

**PERBEDAAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL
MAHASISWA PROGAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
DENGAN MAHASISWA PROGAM STUDI PSIKOLOGI
ANGKATAN 2015 UIN WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
Oleh :

Fais selawati

1404046045

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

PERBEDAAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA PROGRAM
STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI DENGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI
PSIKOLOGI ANGGKATAN 2015 UIN WALISONGO SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

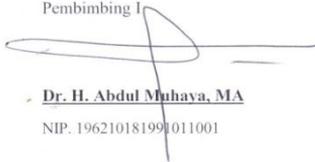
Fais selawati

1404046045

Semarang, 05 April 2018

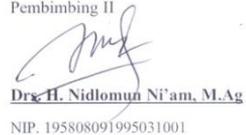
Distujui Oleh :

Pembimbing I



Dr. H. Abdul Muhaya, MA
NIP. 196210181991011001

Pembimbing II



Dr. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag
NIP. 195808091995031001

PENGESAHAN

Skripsi saudari Fais Selawati Nomor Induk 1404046045 telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri walisongo Semarang pada tanggal :

11 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Rokhmah

NIP. 19700513 199803 2002



Pembimbing I

DR. H. Abdul Muhaya, MA

NIP. 196210181991011001

Pembimbing II

Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag

NIP. 195808091995031001

Penguji I

Dr. Sulaiman, M.Ag

NIP. 197306272003121003

Penguji II

Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP. 196907252005012002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 197710202003121002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) eksempler

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fais Selawati

Nim : 1404046045

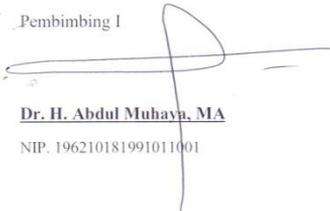
Fak / Jurusan : Ushuluddin dan Humanira / Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 05 April 2018

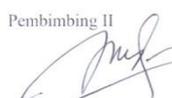
Pembimbing I



Dr. H. Abdul Muhaya, MA

NIP. 196210181991011001

Pembimbing II



Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag

NIP. 195808091995031001

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fais Selawati

NIM : 1404046045

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan dalam pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 05 April 2018



Fais Selawati

1404046045

MOTTO

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.

(QS. Al-Imran : 134)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	fathah dan ya	Ai	a dan i

وَ...ُ	fathah dan wau	Au	a dan u
--------	-------------------	----	---------

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
وَ...ُ وَ...ُ.....	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
وَ...ِ.....	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ...ُ.....	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قَالَ Rajūlun

: رَجُولٌ

Nisā'a : نِسَاءٌ Mutasyabbihāna

: مُتَشَبِّهَاتٌ

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang
yang sangat berharga dalam hidupku,
orang-orang yang sangat menyayangiku
yaitu kedua orang tuaku, saudara-saudaraku,
sahabat-sahabat yang senantiasa mendukungku.

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PERBEDAAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA PROGAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI DENGAN MAHASISWA PROGAM STUDI PSIKOLOGI ANGKATAN 2015 UIN WALISOMGO SEMARANG”**. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim di dunia. Yang menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang. Semoga Allah SWT meridhai para keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang menyampaikan risalah beliau dengan berjihad yang sebenar-benarnya sehingga menjadi tauladan bagi siapa saja yang ingin meniti jalan menuju ridha-Nya.

Karya sederhana yang penulis susun ini, tidak lain untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang, yang dalam penyusunannya, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin Nor, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. H. Sulaiman al Kumayi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo Semarang yang selalu memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan studi Strata 1.
4. Fitriyati S.Psi, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo, Semarang yang selalu memberi motivasi, kritik, dan saran kepada penulis.
5. Prof. Dr. H. Abdul Muhaya, MA selaku Pembimbing I dan Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag yang selalu menyempatkan waktu untuk penulis, guna mendapatkan arahan, bimbingan, dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan FUHUM dan Institute UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin layanan perpustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen FUHUM yang telah membekali dan mengajarkan ilmu serta berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar di rumah : Bapak Chondir, ibu Khomsatun, mbk Faiq, Mas Mizan, Dek Yuli tercinta yang dengan segala pengorbanan, perjuangan, ketulusan, cinta, kasih sayang dan do'anya telah memberikan dukungan baik moral, spiritual, serta material sehingga memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi strata satu (S1).
9. Ibu Wening Wihartati., S.Psi., M.Si selaku ketua progam studi Psikologi, mahasiswa Psikologi dan mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2015.

10. Keluarga besar MA YSPSI REMBANG, hususnya bpk Muhtar Nur Halim dan mas Aam serta teman-teman 12 IPS 1 angkatan 2013.
11. Keluarga besar BPUN Rembang 2013 dan SANTRIVERSITAS Rembang 2014 terhusus mas Zacki, mbk Ani, mbk Main, kk Dayat, mas Arif, mas Anas, mas Aan, mas Syafiq yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Keluarga yang tergabung dalam kelas Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2014 terhusus Andhika, bunda Faziah, kak Alip yang selalu memberikan senyum dan do'a serta dorongan untuk penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
13. Keluarga Kos Jelita : Evalina, dedek Maima, mbk Nafi', kakak Kaika, mi Atin, mi Ncum, mbk Fat, mbk Linda, dek Ida, dek Ria, mbk Ipeh, mbk Likah dan ibu Miati yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
14. Keluarga besar BMC Walisongo Semarang, hususnya angkatan 2014.
15. Sahabat-sahabat KKN posko "LASKAR PELANGI" : mas Anas, dek Alim, khafidhoh, Ovi, mas Rian, mbk Indah, mbk Ayu, mas Nurul, Miss, mbk Desi, mas Rozak, mbk Iklima.
16. Sahabat-sahabat tercinta yang di Rembang : wak Nurul, mbk Day, Dek mila, mbk Ruroh, mbk Ndopah, mbk Kolis, mbk Shovi, kk Aco.
17. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal yang telah diberikan menjadi amal shaleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan kritikan sangat penulis harapkan demi perbaikan.

Billahi at-taufiq waal-hidayah

Wassalamu;alaikum warahmatullahi wa barakaatuh

Semarang, 05 April 2018
Penulis,

Fais Selawati
1404046045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xx
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Sistem Penulisan.....	12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosiona	1
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	14
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	16
3. Unsur-unsur Kecerdasan Emosiona.....	123
4. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi.....	26
5. Peranan Penting Kcerdasan Emosional dalam Kehidupan.....	27
6. Kecerdasan Emosional berdasarkan Perkembangan Umur	27
7. Kecerdasan Emosional dalam Tasawuf.....	31
B. Kecerdasan Emosional Mahasiswa Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Mahasiswa Progam Studi Psikologi	
1. Mahasiswa	33
2. Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Psikologi	34
C. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Progam Studi	38
D. Hipotesis.....	39

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Variabel Penelitian.....	42

C. Devinisi Operasional Variabel Penelitian	42
D. Populasi dan Sampel	43
E. Metode Pengumpulan Data	45
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	47
G. Analisis Data	50

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran UIN Walisongo Semarang	
1. Sejarah Berdirinya UIN Walisongo Semarang	52
2. Fakultas dan Progam Studi UIN Walisongo Semarang	53
3. Visi dan Misi UIN Walisongo Semarang.....	54
B. Deskripsi Data Penelitian	56
C. Uji Persyaratan Hipotesis	58
D. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	59
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	61

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk berempati kepada orang lain guna untuk kehidupan sosial yang baik. Bagi mahasiswa sangatlah penting memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi karena didunia kerja nanti tidaklah cukup hanya mempunyai pengetahuan dan IQ yang tinggi saja. Dunia kampus (pendidikan) merupakan panci penggodokan bagi lahirnya SDM unggul, yang memberikan bekal ilmu pengetahuan dan budi pekerti sehingga membentuk seorang yang berkepribadian yang utuh. Mahasiswa yang memiliki lingkungan pendidikan dengan program studi yang mempunyai mata kuliah tentang kecerdasan emsional dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan mahasiswa tersebut. Namun, hal ini tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal. Secara singkat, inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini berjudul "*Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang*" yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (field research). Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa Program Studi Psikologi yang berjumlah 72 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Analisis data menggunakan *Uji T Independent* dengan bantuan SPSS (*Statistical Program for Social Service*) versi 16.0 for Windows.

Hasil uji hipotesis Independent Sample Test diperoleh nilai signifikan dengan angka 0,590 yang berarti data tidak signifikan karena lebih besar dari 0,05. Dari hasil perhitungan ini maka dapat diketahui bahwa hipotesis ditolak karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Mahasiswa Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi dan Mahasiswa Psikologi Angkatan 2015
Tabel 2	Jumlah Responden
Tabel 3	Skor Skala Likert
Tabel 4	<i>Blue Print</i> Skala Kecerdasan Emosional
Tabel 5	Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Emosional
Tabel 6	Hasil Uji Reliabilitas Statistik
Tabel 7	Uji Deskriptif Statistik
Tabel 8	Klarifikasi Hasil Analisis Deskriptif Data Kecerdasan Emosional
Tabel 9	Hasil Analisis Rincian Indikator Maing-Masing Progam Studi Mahasiswa
Tabel 10	Hasil Uji Normalitas
Tabel 11	Hasil Uji Homogenitas
Tabel 12	Hasil Uji Independen T-Test

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A	Skala Kecerdasan Emosional
Lampiran B	Tabulansi Nilai Skala Kecerdasan Emosional
Lampiran C	Hasil-hasil SPSS 16.0 <i>For.Windows</i>
Lampiran D	Surat Ijin Penelitian
Lampiran E	Surat Keterangan

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, yang dilengkapi dengan sarana lahir dan sarana batin. Dengan hal tersebut manusia dapat mengasah kecerdasannya. Mayoritas orang-orang percaya bahwa kecerdasan merupakan prasyarat kesuksesan hidup.

Kecerdasan emosional seseorang akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya. Menurut Daniel Goleman Tingkat kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam individu. Misalnya umur, gender, pengalaman, perasaan dan motivasi diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Faktor tersebut yaitu faktor lingkungan, lingkungan disini bukan hanya lingkungan masyarakat namun juga lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah (pendidikan).¹

Pendidikan adalah usaha-usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Pembelajaran Siswa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h. 156

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No.20/2003).²

Dalam UU No.20/2003 dijelaskan bahwa pendidikan secara hakiki menjadi kebutuhan primer manusia. Pendidikan yang merupakan proses seseorang untuk meningkatkan harkat dan martabat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pula pola pikir, pola tindak, dan pola lakunya.

Pada dasarnya pendidikan adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.³

Pendidikan diperlukan untuk dijadikan pedoman dan pegangan hidup masa yang akan datang. Pendidikan sendiri terbagi menjadi berbagai macam jenis yaitu, lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal, lembaga pendidikan informal. Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas TK, SD, SMP, SMA dan dilanjutkan ketahap yang lebih tinggi, yakni perguruan tinggi. Lembaga non formal adalah jalur pendidikan yang disediakan bagi warga negara

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen cet.2 (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 1

³Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Intergratif di sekolah Keluarga, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. v

yang tidak sempat mengikuti ataupun menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.⁴

Bagi seseorang yang menempuh pendidikan di universitas, hal yang pokok dimiliki untuk memperoleh kesuksesan adalah tekad dan usaha juang yang tinggi. Sebab, pendidikan di Universitas bukan sebatas belajar seperti yang telah diajarkan di SMA, SMK, dan sederajat. Oleh karena itu, bagi mereka yang telah menempuh pendidikan di Universitas tidak lagi disebut sebagai siswa tetapi disebut sebagai mahasiswa. Hal ini karena tingkat kesulitan dan tuntutan kemandirian yang tinggi terhadap mereka yang belajar di Universitas.⁵

Dalam buku, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi* oleh Yahya Ganda dijelaskan bahwa secara etimologi, mahasiswa berasal dari kata “Maha” (besar) dan siswa (murid). Jadi mahasiswa adalah Murid Besar, diandaikan berbeda kelakuan dan perlakuan terhadapnya dibanding dengan murid biasa.

⁴Mifta, Sadewi. 2015. *Education*. Diunduh pada tanggal 13 Juli 2018 dari <http://umiarifah.blogspot.com/2013/07/lembaga-pendidikan-dan-macam-macam.html>.

⁵Fatimatuzzahro, “Studi Komparasi Regulasi Diri dalam Mengerjakan Skripsi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2012, h. 1

Perbedaan yang paling mencolok ialah sikap mental (*attitude*), perilaku, serta aspek kemandirian.⁶

Mahasiswa merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat melanjutkan cita-cita bangsa serta membawa bangsa ke arah perkembangan yang lebih baik. Mahasiswa diharapkan mampu menuntut ilmu secara spesifik dan terperinci serta dapat mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu masyarakat di sekitar. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan secara maksimal dan sebaik mungkin oleh tiap mahasiswa untuk mencapai kesuksesan. Tujuan mahasiswa adalah untuk mencapai dan meraih taraf keilmuan yang matang, artinya ia ingin menjadi sarjana yang sujana, yang menguasai suatu ilmu serta memahami wawasan ilmiah yang luas, sehingga mampu bersikap dan bertindak ilmiah dalam segala yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diabdikan kepada masyarakat dan umat manusia.⁷

Proses yang dijalani oleh seseorang mahasiswa untuk mengembangkan ilmunya memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau *intelegence quotient*, sedangkan pikiran emisonal digerakkan oleh emosi.⁸

⁶Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 266

⁷*Ibid.*, h. 1

⁸Akyas A. Hari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), h. 14

Kecerdasan, di dunia psikologi lama, dikenal dengan istilah kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotion*), bahkan kecerdasan intelektual sering dimitoskan sebagai satu-satunya alat ukur atau parameter untuk menentukan tinggi rendahnya kecerdasan manusia. Kemudian ada istilah baru yang bernama kecerdasan emosional (*Emotional Question*). Tidaklah benar asumsi masyarakat selama ini bahwa orang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi dikatakan cerdas dan orang yang memiliki kecerdasan intelektual rendah dikatakan bodoh. Para psikolog sepakat bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan kira-kira 20% sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan 80% berasal dari faktor lain.⁹

Daniel Goleman, salah satu profesor dari Universitas Harvard, dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, menjelaskan bahwa ada faktor lain selain faktor kecerdasan intelektual yang ikut menentukan faktor kesuksesan seseorang yaitu faktor kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Berkaitan dengan persoalan ini Goleman menyatakan kecerdasan intelektual yang tinggi tidak akan memberikan kesuksesan pada seseorang dalam kehidupannya, bila tidak disertai pengalam emosi yang sehat. Kecerdasan emosi, sebagaimana diungkapkan oleh Goleman:

“Abilities such as being able to motivate on self and persist in the face of frustrations to control impulse and delay gratification: to regulate one’s moods and keep

⁹Aparna Chattopadhyay, *Test Emosi Anda*, terj, HTA. Darwin Rasyid (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2004), h. 5

*distress from swamping the ability to think; to empathies and to hope”.*¹⁰

“Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, berdo’a”.

Menurut Monde pada tahun 2009 seperti yang dikutip oleh D. Susilowati menyebutkan bahwa berbagai studi yang dilakukan oleh berbagai universitas di seluruh dunia, ditemukan fakta bahwa sekitar 80% manajer berhasil mencapai posisi terbaik di tempat mereka bekerja dengan bermodalkan tidak hanya intelektualitas namun didukung pula oleh kecerdasan emosi, spiritual dan daya juang tinggi. Untuk mendongkrak kecerdasan emosi ini, Universitas Indonesia mengadakan Training ESQ. Devie Rahmawati selaku Humas UI mengatakan, Training ESQ ini diikuti oleh kurang lebih 2.000 mahasiswa.

Menurut Presiden Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ariyanti kepada Suara Pembaruan tanggal 19 Oktober 2002, mengatakan bahwa dalam dunia kerja saat ini kemampuan pengetahuan yang tinggi tidaklah cukup, tetapi harus diiringi kecerdasan emosional sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) akan mampu membawa diri dan dapat diterima dalam lingkungan kerja

¹⁰Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), h.7

yang baik. Dunia kampus merupakan panci penggodokan bagi lahirnya SDM unggul, yang memberikan bekal ilmu pengetahuan dan budi pekerti sehingga membentuk seorang yang berkepribadian yang utuh.¹¹

Ruang lingkup yang dipelajari sehari-hari oleh mahasiswa sangat berkaitan dengan program studi yang diambil, di UIN Walisongo misalnya program studi yang mempelajari tentang mata kuliah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional adalah program studi tasawuf dan psikoterapi serta program studi psikologi.

Program studi Tasawuf dan Psikoterapi adalah salah satu program studi yang terdapat di fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertepatan di kampus 2 UIN Walisongo Semarang. Program studi ini mempunyai visi ” Terdepan dalam menerapkan hasil-hasil riset ilmu-ilmu Tasawuf dan Psikoterapi berbasis pada kesatuan dan peradaban di Indonesia pada tahun 2032”.¹²

Program studi Psikologi merupakan program studi baru di UIN Walisongo Semarang tepatnya di kampus 3 Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Program studi ini mempunyai visi “ Unggul dalam riset

¹¹D. Susilowati (2011). “*Pdf Kecerdasan Emosional Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi*”. diunduh pada tanggal 20 Febuari 2018 dari <http://www.lib.unnes.ac.id>

¹²*Buku Panduan Program Sarjana (S.1) Dan Diploma 3 (D.3) UIN Walisongo Tahun Akademik 2017-2018*. Kementerian Agama Republik Indonesia UIN Walisongo Semarang, h. 103

Psikologi berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038”¹³

Kedua program studi tersebut sama-sama mempelajari tentang mata kuliah psikologi, namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Program studi Psikologi mempelajari tentang mata kuliah psikologi disertai keagamaan, karena masih dalam ruang lingkup Universitas Islam Negeri. Psikologi (ilmu jiwa) sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku, tindak-tanduk, proses mental, pikiran, diri, atau manusia yang berperilaku dan memiliki proses-proses mental, sebuah cabang dari filsafat dan diakui secara umum sebagai bagian dari metafisika.¹⁴ Sedangkan program studi Tasawuf dan Psikoterapi selain mempelajari tentang mata kuliah psikologi, keagamaan juga mempelajari tentang mata kuliah tasawuf. Tasawuf adalah mengingat Allah dan menyatukan bagian-bagian yang terpisah, kegembiraan yang meluap dan giat mendengarkan bimbingan. Selain itu tasawuf adalah akhlak. Siapa saja yang akhlaknya paling unggul, berarti ia paling suci.¹⁵ Dengan kata lain kedua program studi tersebut sama-sama mendapatkan mata kuliah yang mempelajari tentang kecerdasan emosional, namun program studi Psikologi mempelajari kecerdasan emosional dengan

¹³*Ibid.*, h. 121

¹⁴Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian (Analisis seluk Beluk Kepribadian Manusia)*, trj. Kumalahadi, *Criticism of Islam Psychology* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 24

¹⁵Syeh Muhammad Hisyam kabbani, *Tasawuf dan Ihsan* (Jakarta: ikapi, 2007), h. 97

disertai materi islami sedangkan program studi Tasawuf dan Psikoterapi mempelajari kecerdasan emosional secara islami dan disandingkan dengan ilmu tasawuf. Dengan adanya perbedaan antara kedua program studi tersebut, diharapkan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi lebih tinggi daripada mahasiswa program studi Psikologi.

Dari ilustrasi di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang **“PERBEDAAN TINGKAT KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI DENGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ANGKATAN 2015 UIN WALISONGO SEMARANG”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

Adakah perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wawasan ilmu pengetahuan tentang kecerdasan emosional.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa.

D. KAJIAN PUSTAKA

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi ataupun dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis dalam pembahasan ini akan mendeskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yang relevan. Yaitu penelitian dari:

Jurnal Psikologi Volume 11 Nomor 1, Juni 2015 yang berjudul "*Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Istri*" oleh Teti Devita Sari, Ami

Widyastuti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Teti berisi manajemen konflik adalah kemampuan dalam proses atau cara yang digunakan individu untuk menghadapi permasalahan. Kemampuan manajemen konflik sangat tergantung pada banyaknya faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosi. penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan manajemen konflik pada istri. Jumlah sampel penelitian sebanyak 153 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data penelitian diperoleh menggunakan skala kemampuan manajemen konflik dengan koefisien reliabilitas (0,861) dan skala kecerdasan emosi dengan koefisien reliabilitas sebesar (0,835). Hasil analisa dengan menggunakan nilai koefisien korelasi (r) antara x dan y adalah 0,390 dan probabilitas (p) =0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan diterima.¹⁶

Jurnal Soul Volume 1 Nomor 2, September 2008 yang berjudul “*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja*” oleh Ika Fauziyah dan Agustian Ekasari. Dalam penelitian yang dilakukan Ika dan Agustin berisi bangsa yang berupaya menciptakan generasi muda yang berkualitas dan penuh potensi, sebaiknya tidak hanya menekankan pentingnya kecerdasan

¹⁶Teti Devita Sari, Ami Widyastuti, “Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Istri”. *Jurnal Psikologi Volume 11 Nomor 1, Juni 2015*.

intelektual (IQ) saja, namun kecerdasan emosional (EQ) pun perlu dikembangkan. Dimasa ini, remaja mengalami banyak perubahan yang dapat menimbulkan pergolakan emosi, hal ini dikarenakan remaja harus belajar beradaptasi dan menerima semua perubahan yang terjadi pada dirinya. remaja yang menilai dirinya dikatakan memiliki konsep diri yang rendah. Sementara remaja yang memiliki konsep diri positif akan mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, serta mampu mengelola dan memotivasi dirinya, sehingga dapat diartikan remaja yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 70 orang. Alat ukur yang digunakan adalah *Temesse Self Consept Scale (TSCS)* Terjemahan Nurhidayah (1996) yang disusun dan dikembangkan oleh Fitss (1965). Kedua skala Kecerdasan Emosional Goleman (1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi (positif) konsep diri remaja, maka akan semakin tinggi kecerdasan emosionalnya.¹⁷

Jurnal Psikologi Udayana Volume 1 nomor 1, 190-202 yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal*" oleh Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Supriyadi berisi remaja awal seringkali mengalami berbagai masalah karena perubahan secara fisik, kognitif,

¹⁷Ika Fauziyah dan Agustian Ekasari, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja". *Jurnal Soul Volume 1 Nomor 2, September 2008*.

dan sosio-emosional mempengaruhi nkontrol diri dan pola pikir remaja terhadap lingkungan sekitar. Emosi dan keyakinan diri berperan penting dalam menghadapi berbagai permasalahan hususnya penyusain remaja. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SMA Negeri Denpasar yang berjumlah 129 siswa, dengan menggunakan tehnik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan tiga buah skala pengukuran, yaitu skala kecerdasan emosional, skala self efficacy, dan skala penyesuain diri. Skala kecerdasan emosi terdapat 20 item dengan nilai relibialitas = 0,822, skala self efficacy terdiri dari 34 itemdengan niulai relibilitas = 0,913, dan skala penyesuain diri terdiri 31 item dengan nilai reliabilitas = 0,896. Berdasarkan analisis regresi ganda diperoleh nilai koofisien korelasi $R = 0,772$, F regresi = 93,211, P = 0,000, sumbangan efektif kecerdasan emosi dan self efficacy terhadap penyesuaian diri sebesar 59,70%. Hasil analisis korelasi kecerdasan emosi dan self efficacy dengan penyesuaian diri masing-masing sebesar 0,632 dan 0,715 dengan P = 0,000, yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal.¹⁸

Jurnal psikologi, Februari 2012 yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta Selatan*” oleh Mita

¹⁸Mita Nurita D.S. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta Selatan”. *Jurnal psikologi, Februari 2012*.

Nurita D.S. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meta berisi pentingnya pengendalian emosi bagi perawat khususnya perawat rawat inap, dikarenakan kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan pekerjaan serta kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan tempat pekerjaannya. Dengan kemampuan tersebut individu akan lebih mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul selama dalam prose menuju manusia dewasa sehingga mereka akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modrn yang semakin kompleks. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 85 sampel. Adapun pengambilan sampel menggunakan tehnik purposive sampling. Untuk mengukur kecerdasan emosional menggunakan skala kecerdasan emosional, sedangkan untuk mengukur kinerja perawat menggunakan hasil kerja berupa data kinerja perawat pada rumah sakit tersebut. Hasil analisis validitas item dalam penelitian ini untuk skala kecerdasan emosional bergerak dari 0,362 sampai 0,861 dengan reliabilitas sampai 0,965. Sedangkan untuk pengujian reliabilitas kinerja perawat, dilakukan dengan jalan atau mengkonsultasikan data dengan ahli dalam bentuk penilaian. Berdasarkan analisis data menggunakan tehnik korelasi pearson (1 – tailed) diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan kinerja perawat menghasilkan r sebesar 0,229 dengan p sebesar 0,046 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil diatas terdapat hubungan yang positif dan signifikan anatara kecerdasan emosional dengan kinerja perawat.

Jurnal Psikologi, Volume 2 Nomor 3, September 2013 yang berjudul “*Hubungan Antara Self Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Pada Remaja*” oleh Ema Uzlifatul Jannah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Emma bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-XI MA Bahr Ulum Kupang Jetis Mojokerto tahun ajaran 2012-2013. Desain penelitian kuantitatif menggunakan skala likert dengan variabel self efficacy kecerdasan emosional. Analisis data menggunakan regresi dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara self efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian dengan nilai $F = 6,856$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), ada hubungan antara self efficacy dan kemandirian nilai $t = 3,312$ $p = 0,002$ ($p < 0,01$), tidak ada hubungan kecerdasan emosional dengan kemandirian dengan nilai $t = -1,885$ dengan $p = 0,064$ ($p > 0,01$). Koefisien harga $\beta_0 = 135,057$ di $SD = 19,39984$, $\beta_1 = 0,374$ dan $\beta_2 = -0,213$ dengan sumbangan efektif 17,4%.¹⁹

Jurnal psikologi, Volume 3 Nomor 1, April 2014 yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK ‘B’ Jakarta*” oleh Nuri Aprilia. Dalam peneltian yang dilakukan oleh Nia bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan

¹⁹Ema Uzlifatul Jannah. “*Hubungan Antara Self Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Pada Remaja*”. *Jurnal Psikologi, Volume 2 Nomor 3, September 2013*.

antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuesi pada remaja yang pernah terlibat tawuran di Jakarta. Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini diungkapkan oleh Salovey dan Mayer (1997), sedangkan perilaku delikueni diungkap oleh Jansen (1992). Penelitian ini dilakukan pada 44 remaja laki-laki berusia 15-18 tahun, pernah terlibat dalam tawuran, dan bersekolah di SMK 'B' Jakarta. Keseluruhan respondenn adalah laki-laki. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dan menggunakan Skala kecerdasan emosi penulis mentranslasi alat ukur Mayor Salovey Carusso Emotional Intelegence Test (MSCEIT) dalam penelitian Schutte. Mallouf, Bhullar (2009), nilai reliabilitasnya adalah 0,924, sedangkan untuk skala perilaku tawuran disusun oleh penulis dengan nilai reliabilitas 0,917. Analisisnya menggunakan statistik parametik dengan tehnik uji korelasi pearson menggunakan bantuan SPSS 16.0 for Windows. Hasil penelittian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki korelasi dengan perilaku delinkuensi. Besarnya koefisiensi korelasi (r) anatar dua variabel tersebut 0,702 dengan taraf signifikansi 0,000. Sehingga hsil dari penelitian ini hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternative diterima. Hasil temuan ini menunjukkan adanya hubungan negative antara kecerdasan emosional dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki di SMK 'B' Jakarta.²⁰

²⁰Nuri Aprilia. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta". Jurnal psikologi, Volume 3 Nomor 1, April 2014

Skripsi berjudul “Hubungan antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu (Yayasan Albhatila Sendangguwo Tembalang Semarang, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kadungmundu Semarang dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak)” oleh Durrotun Afifah. Menurut penulis, terdapat hubungan positif antara sabar dan kecerdasan emosional pada remaja yatim piatu, dikarenakan apabila semakin tinggi nilai-nilai kesabaran yang tertanam dalam diri remaja yatim piatu maka dapat meningkatkan kecerdasan emosional pada diri remaja yatim piatu maka akan menurunkan kecerdasan emosional pada diri remaja yatim piatu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini jumlah remaja yatim piatu yayasan albhatilas, yayasan al-ihlas al-hadi dan panti asuhan khaira ummah. Dengan jumlah sampel 30 remaja yang berusia 12-19. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sabar dan skala kecerdasan emosional. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Batas nilai dalam penelitian ini signifikansi korelasi antara variabel yaitu 0,05, sehingga item dikatakan valid jika nilai signifikansi korelasi $< 0,05$, item dikatakan tidak valid jika nilai signifikansi korelasi $> 0,05$. Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini menghasilkan dari 48 item 32 yang valid, koefisien item valid sabar antara 0,369 – 0,636 dan item tidak valid sabar antara 0,029 – 0,340. Validitas kecerdasan

emosional dari 56 item ada 41 item yang valid. Koefisien korelasi item valid kecerdasan emosional antara 0,388 – 0,791 dan item tidak valid kecerdasan emosional antara -0,278 – 0,356. Sedangkan reliabilitas variabel sabar 0,898 dan reliabilitas kecerdasan emosional variabel 0,926.²¹

Skripsi yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa yang Tinggal di Wisma Olahraga FIK UNY dengan Mahasiswa yang Tinggal diluar Wisma Olahraga FIK UNY”. Oleh Eko Prasetyo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *comparative*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Dengan demikian sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY sebanyak 40 orang, dan mahasiswa yang tinggal di luar wisma FIK UNY sebanyak 60 orang. Mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK UNY mempunyai kecerdasan emosional lebih baik dari pada mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY sebesar 5,91 atau 5,53 %. Menurut penulis ada perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa yang tinggal di wisma olahraga FIK

²¹Durrotun Afifah. ”Skripsi Hubungan antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu (Yayasan Alhathila Sendangguwo Tembalang Semarang, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkangkung Kadungmundu Semarang dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak)”. *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi (Semarang: UIN Walisongo, 2010)*.

UNY dengan mahasiswa yang tinggal di luar wisma olahraga FIK UNY.²²

Dari beberapa tulisan-tulisan diatas sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional terdapat kesamaan dalam hal pembahasan variable kecerdasan emosional yang dihubungkan dengan variabel lain. Namun, dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu menghubungkan variabel progam studi dengan variabel kecerdasan emosional, jadi penelitian ini layak untuk diteliti.

Metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian yang bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik uji *T independent* dengan bantuan SPSS.

E. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

1. Bagian muka

Pada bagian ini memuat halaman judul, deklarasi keaslian, persetujuan pembimbing, nota pembimbing, abstrak penelitian, pengesahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

²²Eko Prasetyo. “Skripsi Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa yang Tinggal di Wisma Olahraga FIK UNY dengan Mahasiswa yang Tinggal diluar Wisma Olahraga FIK UNY”.

2. Bagian isi

Pada bagian ini terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu berisi uraian mengenai kerangka teoritik penelitian yang berisi landasan dari permasalahan yang dikaji. Yaitu penjelasan mengenai kecerdasan emosional. Adapun pembahasannya meliputi pengertian kecerdasan emosional, komponen-komponen kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, pentingnya kecerdasan emosional, kecerdasan emosional berdasarkan perkembangan umur, kecerdasan emosional berdasarkan tasawuf. Selain itu juga akan membahas tentang program studi beserta hubungannya dengan kecerdasan emosional.

Bab III, yaitu berisi metodologi penelitian yaitu digunakan untuk memperoleh data dalam menunjang hasil penelitian yang meliputi: penguraian jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, variable penelitian, definisi operasional variable, hubungan antar variabel,

metodologi pengambilan data dan teknik analisis. serta penulis memaparkan hasil uji validitas dan uji realibilitas instrument.

Bab IV, yaitu berupa data hasil penelitian penulis. Berupa gambaran umum UIN Walisongo Semarang. Dalam bab ini penulis juga memaparkan mengenai deskriptif data penelitian, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, yaitu merupakan kesimpulan, saran dan penutup. Dalam bab ini merupakan kesimpulan dari semua pembahasan dan sekaligus jawaban dari permasalahan yang dikaji oleh penulis.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KECERDASAN EMOSIONAL

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Semua emosi, pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalah “e,” untuk memberi arti “bergerak menjauh” menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.²³ Emosi dapat diklasifikasikan sebagai berikut, kegembiraan, kemarahan, ketakutan dan kesedihan jerap kali dianggap sebagai emosi yang mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatkan ketegangan.²⁴ Emosi jika dikendalikan akan menjadi sesuatu kekuatan yang siap digali untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.

²³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional, mengapa El lebih penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 7

²⁴Albertine Minderop, *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 39-40

Hal ini menyiratkan bahwa emosi dapat menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional.²⁵

Beberapa pakar psikologi telah mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut, Reuven Bar-On yang dikutip Steven J. Stein dan Howard E. Book, kecerdasan emosional adalah “serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.”²⁶

Steven J. Stein, kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan melampangkan jalan di dunia yang rumit-aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya disebut sebagai “*street smart* (pintar)”, atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat”. Ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali; kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka;

²⁵Aida Husna, Kecerdasan Emosional Intelligence (Emosional Intelligence): Pengertian dan Pentingnya dalam Pendidikan, *jurnal pendidikan Islam II I*, (Mei, 2002), h. 25

²⁶Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ*, ter. Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2003), h. 30

kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan; dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.²⁷

Buku yang berjudul ESQ, Ari Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan (dorongan) emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.²⁸

Buku yang berjudul ESQ, Ari Ginanjar menyatakan bahwa “kunci kecerdasan emosional adalah pada kejujuran suara hati.” Sedangkan cara untuk memperoleh dan mengenal suara hati sejati beliau menjawabnya melalui surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada

²⁷Steven J. Stein & Howard E. Book, *loc. cit.*

²⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), h. 42

manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq : 1-5).²⁹

Kecerdasan intelektual biasa disebut "street smart (pintar)", atau kemampuan khusus yang disebut "akal sehat". Kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Juga terkait dengan kemampuan memahami secara spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, demikian juga kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca mereka, kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan orang lain. Oleh karena itu, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manager, pelajar, dan sebagainya.³⁰

Sementara itu Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*" mengatakan:

"Abilities such as being able to motivate on self and persist in the face of frustrations to control impulse and delay gratification: to regulate one's moods and keep distress from swamping the ability to think; to empathies and to hope".³¹

"Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan

²⁹Diponegoro, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Departemen Agama RI, 2008), h. 597

³⁰Agus Ngermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 166

³¹Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 7

menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, berdo'a".

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk berempati kepada orang lain guna untuk kehidupan sosial yang baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman, ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Faktor tersebut terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³² Berikut ini penjelasan masing-masing faktor:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, system limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.³³

³²Ahmad Ifham, Avin F Halmi, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi* (2002). h. 97

³³H. Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Pembelajaran Siswa* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h. 156

Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, termasuk umur dan gender, kecerdasan intelektual. Segi psikologisnya mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir motivasi dan kepribadian.³⁴

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dimaksudkan sebagai faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu atau mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.³⁵

1. Faktor keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dalam lingkungan yang akrab ini adalah cara belajar bagaimana merasakan perasaan

³⁴Putu Jati Arsana, *Etika Profesi Insinyur* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012), h. 14

³⁵H.Darmadi, *op cit.*, h. 156

diri sendiri dan perasaan orang lain, serta bagaimana orang lain menanggapi perasaan diri masing-masing.³⁶

Keluarga mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.³⁷

2. Faktor lingkungan

Lingkungan masyarakat tidak lepas dari keberadaan manusia itu sendiri. Karena itu seringkali kesuksesan sangat bergantung pada hubungan sosial dalam pergaulannya dengan orang lain.

Dalam pandangan lain, seorang dapat sukses jika ia dapat menampilkan dirinya selaras dengan alam perasaannya sendiri. Karena itu mampu mengenali

³⁶Meta Nurita, “Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta-Selatan”, *Jurnal Psikologi* (Februari 2012), h. 17

³⁷Lawrence E. Shapiro, *Mengerjakan Emosional Intelligence Pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 4

kelebihan dan kekurangan pada dirinya dan berharap segala yang ia miliki dapat disumbangkan kepada masyarakat.³⁸

Selain lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah (pendidikan) juga termasuk salah satu faktor eksternal pembentukan kecerdasan emosional, karena lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan bimbingan. Pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, maupun sosial.³⁹

Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah saja, tetapi juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan disekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunnah senin kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi.⁴⁰

³⁸Al. Tridananto, Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati* (Jakarta: Media Koputindo, 2009), h. 16-17

³⁹Zamroni. (2000) *Paradigma Pendidikan Masa Depan, Biografi Publising*. Diunduh pada tanggal 3 Desember 2017 dari <http://www.jejakpendidikan.com>.

⁴⁰H.Darmadi, *op. cit.*, h. 157

Sedangkan menurut Agustian faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

1. Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor internal akan membantu mengelola, mengontrol mengendalikan dan mengkoordinasi keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.
2. Faktor pelatihan emosi. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan dan kebiasaan tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi yang berulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.
3. Faktor pendidikan. Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan.⁴¹

Pendapat lain mengatakan bahwa pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan keterampilan-keterampilan, sehingga keterampilan ini dapat diperoleh melalui belajar. Meskipun demikian ada beberapa faktor

⁴¹H.Darmadi, *op. cit.*, h. 156-157

yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seseorang diantaranya:

a. Faktor Internal

1. Hereditas

Faktor pembawaan atau bakat dan hereditas masuk dalam kategori faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Sejak lahir manusia memiliki bakat atau potensi-potensi yang akan mempengaruhi kehidupannya.

Ketika manusia dilahirkan sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan perasaan-perasaan lainnya, kemampuan mempelajari emosi dan kemampuan mengelola emosi. Dalam perjalanan hidup seseorang, potensi-potensi ini bisa menjadi lebih berkembang dan bisa juga menjadi hilang sama sekali. Hal itu tergantung pada pengalaman-pengalaman dan hasil pembelajaran emosi orang yang bersangkutan.

Hereditas sering disebut pembawaan atau keturunan. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik

maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan orang tua melalui gen.⁴²

Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektualnya. Namun faktor lingkungan dipandang lebih dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Karena pada dasarnya kecerdasan merupakan sebuah kemampuan yang bisa dipupuk dan dipelajari oleh siapapun.

2. Agama

Agama memainkan peranan penting dalam mempengaruhi kecedasan emosional seseorang. Agama memberi pondasi yang kuat pada diri seseorang agar jiwanya teguh dan tak mudah tergoncang oleh apapun.

“Religious experience is emotional as well as intellectual. The inner joy and peace that are experienced by the sincerely religious person are emotional reactions. Religion gives an individual an opportunity to face life’s problems with confidence. It develops in him an attitude

⁴²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 31

*that will serve him well in crises. Religion, however, should not be lived only on an emotional level but should utilize mental insights as faith is supplemented by reason. The religious experience should become not an emotional indulgence but a way of live”.*⁴³

Pengalaman religius emosional serta intelektual. Sukacita batin dan kedamaian yang dialami oleh orang, merupakan reaksi emosional. Agama memberikan seseorang kesempatan untuk menghadapi masalah hidup dengan keyakinan. Hal ini mengembangkan dalam dirinya bagaimana menyikapi kedukaan dengan baik. Agama, bagaimanapun, tidak boleh hidup hanya pada tingkat emosional tetapi harus merasuk di dalam hati dilengkapi oleh akal. Pengalaman religius tidak hanya menjadi pengalaman emosional tapi juga menjadi pelajaran hidup.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yang berasal dari luar dirinya. Faktor eksternal ini diantaranya:

1. Faktor keluarga

⁴³American Book Company, *Educational*, h. 98

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Dalam rumah tangga keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kematangan. Kematangan disini adalah bisa dikatakan sebagai seorang individu di mana ia dapat menguasai lingkungannya secara aktif. Kehadiran keluarga (terutama ibu) dalam perkembangan emosi anak sangat penting. Sebab, apabila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, maka seorang anak dalam proses perkembangannya akan kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, sehingga anak mengalami dengan apa yang disebut *deprivasi maternal*, sedangkan apabila peran kedua orang tua tidak berfungsi, maka disebut *deprivasi*

parental, dan apabila seorang ayah tidak menjalankan fungsinya, maka disebut *deprivasi paternal*.

Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh pada perkembangan anak.⁴⁴

2. Faktor lingkungan

Pengalaman dan lingkungan seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosionalnya. John Locke berpendapat bahwa seorang anak yang baru lahir bagaikan selembar kertas putih yang belum ternoda oleh apapun. Kemudian orang tuanya (lingkungan) yang akan memberikan noda tinta kepada kertas putih itu. Teori itu kemudian disebut teori Tabularasa. Jadi perkembangan kecerdasan seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman-pengalaman orang tersebut.

Masyarakat ikut ambil dalam faktor lingkungan ini. Masyarakat merupakan faktor dari luar yang mempengaruhi kecerdasan

⁴⁴Syamsu Yusuf LN, *op. cit.*, h. 31

emosional, di mana masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana.

Kecerdasan emosional adalah gabungan kemampuan emosional dan sosial. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan karena orang yang mempunyai kecerdasan emosional mempunyai kesadaran akan emosinya, mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya karena selalu bergerak melakukan aktivitas dengan baik dan ingin mencapai tujuan yang diinginkannya, serta dapat mengungkapkan perasaan dengan baik dan kontrol dirinya sangat kuat.⁴⁵

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam

⁴⁵Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 37

pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan kecerdasan emosional bukanlah lawan keterampilan kecerdasan intelektual atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.⁴⁶

3. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman (1996) seperti yang dikutip oleh Durrotun Afifah terdiri dari lima unsur, yaitu sebagai berikut :

1. Kesadaran diri (*self awareness*)

Kesadaran diri emosional merupakan pondasi hampir semua unsur kecerdasan emosional, langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri dan untuk berubah. Sudah jelas bahwa seseorang tidak mungkin bisa mengendalikan sesuatu yang tidak dikenal.⁴⁷ Kesadaran diri dalam kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi sendiri

⁴⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 45

⁴⁷Durrotun Afifah, "Hubungan Antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu (Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi TegalKangkung Kedungmundu Semarang dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak)", *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2010, h. 26

dan pengaruhnya. Ciri-ciri kesadaran diri dalam kecerdasan emosional:

- a. Kesadaran emosi, mengenali emosi diri sendiri dan mengetahui bagaimana pengaruh emosi tersebut terhadap kinerjanya.
- b. Penilaian diri secara teliti, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, memiliki visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
- c. Percaya diri, keberanian yang datang dari keyakinan terhadap harga diri dan kemampuan diri sendiri.⁴⁸

Kesadaran diri dalam mengenali emosi diri, yaitu kesadaran dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.⁴⁹

2. Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri dalam kecerdasan emosional yaitu mampu mengelola, menguasai dan mengendalikan emosi yang menjadikan sesuatu berdampak positif bagi diri sendiri dan sekitarnya. Dalam pengaturan diri ada lima kemampuan utama yang merupakan indikator kecerdasan emosional, yaitu:

⁴⁸ *Ibid.*, h.27

⁴⁹ Ahmad Ifham, Avin F. Helmi, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi, h. 97

- a. Kendali diri, menjaga agar emosi dan implus yang merusak tetap terkendali.
- b. Dapat dipercaya, menunjukkan kejujuran intregitas.
- c. Kewaspadaan, dapat diandalkan dan bertanggungjawab dalam memenuhi kewajiban.
- d. Adaptabilitas, keluwesan dalam menghadapi perubahan dan tantangan.
- e. Inovasi, bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan, pendekatan-pendekatan dan informasi baru.⁵⁰

Pengaturan diri berarti mengelola emosi dengan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.⁵¹

3. Motivasi (*motivation*)

Motivasi adalah kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraihian sasaran.⁵² Dalam kecerdasan emosional motivasi yaitu kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, bertindak secara efektif,

⁵⁰Durrotun Afifah, *loc. cit.*

⁵¹Ika Fauziah, Agustina Ekasari, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja," *Jurnal Soul* Volume 1 Nomor 2 (September, 2008), h. 21

⁵²Durrotun Afifah, *op. cit.*, h.28

bertahan untuk menghadapi kegagalan. Ada empat hal utama dalam memotivasi diri:

- a. Berprestasi, dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen, menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- c. Inisiatif, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimis, kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.⁵³

Memotivasi diri, dengan kemampuan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.⁵⁴

4. Empati (*emphaty*)

Empati dalam kecerdasan emosional yaitu mampu menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain serta menyelaraskan diri dengan bermacam-macam perbedaan. Menurut Goleman kemampuan empati dapat dicirikan sebagai berikut:

- a. Memahami orang lain, mengindra perasaan dan prespektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.

⁵³Durrotun Afifah, *loc. cit.*

⁵⁴Ika Fauziah, Agustina Ekasari, *loc. cit.*

- b. Orientasi pelayanan, mengantisipasi, mengenali, serta berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- c. Mengembangkan orang lain, merasakan kebutuhan orang lain untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- d. Mengatasi keragaman, membutuhkan kesempatan melalui pergaulan dengan banyak orang.
- e. Kesadaran politis, mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.

Empati disini merupakan cara untuk mengenali emosi orang lain. Empati dibangun pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain.⁵⁵

5. Keterampilan sosial (*sosial skill*)

Keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional yaitu mampu menangani emosi ketika berhubungan dengan orang lain, mampu membaca situasi sosial, berinteraksi dengan lancar, mampu menyelesaikan perselisihan dengan musyawarah. Keterampilan sosial merupakan penentuan membina suatu hubungan sosial. Dalam keterampilan sosial terdapat beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Pengaruh, terampil menggunakan perangkat persuasi secara efektif.

⁵⁵Ika Fauziah, Agustina Ekasari, *loc. cit.*

- b. Komunikasi, mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan secara meyakinkan.
- c. Manajemen konflik, merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
- d. Kepemimpinan, mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- e. Kasalikator perubahan, mengawali dan mengelola perubahan.
- f. Kolaborasi dan kooperasi, bekerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama.
- g. Pengikat jaringan, menumbuhkan hubungan sebagai alat.
- h. Kemampuan tim, menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.⁵⁶

Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain.⁵⁷

4. Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi.

Goleman mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, yaitu:

- a. Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan dapat bertahan dalam menghadapi frustrasi.

⁵⁶Durrotun Afifah, *op. cit.*, h.29-30

⁵⁷Ika Fauziah, Agustina Ekasari, *loc. cit.*

- b. Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati sehingga tidak melebih-lebihkan suatu kesenangan.
 - c. Mampu mengatur suasana hati dan dapat menjaganya agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir seseorang.
 - d. Mampu untuk berempati terhadap orang lain dan tidak lupa berdoa.⁵⁸
5. Peranan Penting Kecerdasan Emosional dalam Kehidupan

Emosi sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam mengambil keputusan. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat penting bagi kehidupan manusia. Ia menyebutkan bahwa yang menjadi peranan kesuksesan kehidupan manusia bukanlah kecerdasan intelektual saja melainkan emosi juga. Dari hasil penelitiannya Ia menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang sedikit bagi kesuksesan yang dapat dicapai manusia, sementara kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang lebih dominan (berperan). Dengan demikian kecerdasan emosional menjadi penentu kesuksesan dan kebahagiaan manusia. Pentingnya Kecerdasan Emosional.

⁵⁸Meta Nurita, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta-Selatan*”, *Jurnal Psikologi* Februari 2012, h.18

Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Berbeda dengan kecerdasan intelektual yang penelitian mengenaiya hampir seratus tahun atas ratusan ribu orang, kecerdasan emosional merupakan konsep baru. Sampai sekarang, belum ada yang dapat mengemukakan dengan tepat sejauh mana variasi yang ditimbulkannya atas perjalanan hidup seseorang. Tetapi data yang ada mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, dan terkadang lebih ampuh daripada kecerdasan intelektual.⁵⁹

6. Kecerdasan Emosional Berdasarkan Perkembangan Umur

Jadwal pertumbuhan emosi terkait dengan jalur perkembangan yang bertalian satu sama lain, terutama untuk kognisi (pengetahuan) di satu pihak, dan otak serta kematangan biologis dipihak lain. Seperti telah dilihat kematangan emosional seperti empati dan pengaturan diri emosional mulai terbentuk praktis sejak masih bayi.⁶⁰ Pada waktu lahir emosi tampak dalam

⁵⁹Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 43

⁶⁰Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 390

bentuk sederhana, hampir tidak terbedakan sama sekali.⁶¹ Masa ini disebut masa neonatal yang merupakan awal dari kehidupan dan bukan sebagai parasit didalam tubuh ibu.⁶² Reaksi emosional bayi neonatal hanya perasaan senang dan tidak senang, yang ditandai dengan tubuh yang tenang dan tubuh yang tegang.⁶³

Dua tahun pertama setelah periode bayi yang baru lahir dua minggu, pola emosional yang lazim pada masa bayi ini misalnya, kemarahan (menjerit, meronta-ronta, menendang kakinya, mengibaskan tangan, memukul atau menendang apa saja yang ada didepannya), ketakutan (menjauhkan diri dari perangsang yang menakutkan dengan menangis, merengek dan menahan nafas), kegembiraan (tersenyum, tertawa dan menggerakkan lengan dan kakinya), afeksi (memeluk, menepuk, mencium barang atau orang yang dicintai).⁶⁴

Masa awal kanak-kanak berlangsung umur dua tahun sampai enam tahun, yang ditandai dengan emosi seperti amarah (penyebabnya biasanya karena rebutan mainan dan ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul), takut (biasanya karena pengalaman yang kurang menyenangkan dan diekspresikan dengan panik, lari,

⁶¹Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, trj. *Development Psychology A Life-Span Approach*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 86

⁶²*Ibid.*, h. 52

⁶³*Ibid.*, h. 64

⁶⁴*Ibid.*, h. 87

bersembunyi, menangis dan menghindari sesuatu yang menakutkan), cemburu (biasanya dengan adik yang baru lahir, dan biasanya diekspresikan secara langsung dengan mengompol, pura-pura sakit, menjadi nakal untuk mencari perhatian), ingin tahu bereaksi dengan bertanya, iri hati (ingin memiliki barang yang dimiliki oleh orang lain), gembira (tersenyum, tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia), sedih (menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya termasuk makan), kasih sayang (menyatakan secara fisik dengan memeluk, menepuk, mencium objek kasih sayangnya).⁶⁵

Ketika anak usia enam tahun sampai dua belas sampai tiga belas tahun atau disebut masa akhir anak-anak umumnya mempunyai kecerdasan emosi yang berbeda pada awal masa kanak-kanak, pertama karena jenis yang membangkitkan emosi kedua bentuk ungkapannya. Anak segera mengetahui ungkapan emosi terutama emosi yang kurang baik, secara sosial tidak diterima oleh teman-teman sebaya, reaksi mundur karena takut dianggap pengecut, dan menyakiti orang lain karena cemburu dianggap sportif, keinginan yang kuat untuk mengungkapkan emosi tidak berlaku dirumah. Umumnya ungkapan emosional pada ahir anak-anak merupakan ungkapan yang menyenangkan. Anak tertawa genit, tertawa terbahak-bahak, berguling-guling

⁶⁵*Ibid.*, h. 116

dilantai, dan pada umumnya menunjukkan pelepasan dorongan-dorongan yang tertahan. Tidak semua masa akhir anak-anak menyenangkan, banyak ledakan amarah terjadi dan anak menderita perasaan khawatir dan kecewa, anak perempuan menunjukkan dengan menangis dan mengeluarkan air mata, sedangkan anak laki-laki dengan cemberut dan merajuk.⁶⁶

Awal masa remaja berlangsung kira-kira tiga belas tahun hingga tujuh belas dan delapan belas tahun atau masa pubertas. Pubertas, merupakan masa perubahan yang luar biasa dalam susunan biologis, kemampuan berfikir, dan fungsi otak, masa ini juga merupakan masa yang penting bagi pelajaran sosial dan emosional.⁶⁷ Pada masa ini mengalami tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu karena penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru, misalnya masalah yang berhubungan dengan percintaan, mulai mengkhawatirkan masa depan karena berakhirnya masa sekolah. Dalam masa ini emosi tampak kuat, tidak terkendali dan tampak irasional, tapi pada umumnya dari tahun ketahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Remaja tidak lagi mengungkapkan marahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, dengan suara keras mengkritik orang-orang yang

⁶⁶*Ibid.*, h. 154

⁶⁷Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 390-391

membuatnya marah. Remaja juga terkadang iri hati terhadap benda yang dimiliki orang lain, remaja melakukan kerja sambilan untuk memperoleh uang tambahan atau terkadang dapat berhenti sekolah untuk mendapatkannya. Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah.⁶⁸

Masa dewasa dini, seseorang dianggap dewasa apabila berumur 18 tahun keatas, apabila berada di suatu hal yang baru, umumnya seseorang akan berusaha memahami sesuatu yang baru tersebut dan mungkin sekali mengalami kebingungan dan keresahan emosional. Hal ini yang sebagian mendasari mahasiswa. Sebagai kelompok usia hampir dewasa, pada umumnya mereka masih sekolah dan diambang memasuki pekerjaan atau masa dewasa. Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan orang muda telah memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Sewaktu menjadi dewasa orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru, membuat komitmen-komitmen baru.⁶⁹

⁶⁸Elizabeth B.Hurlock, *op. cit.*, h. 212

⁶⁹Elizabeth B.Hurlock, *op. cit.*, h. 249-250

Usia muda atau usia setengah baya dipandang sebagai masa usia 40 sampai 60 tahun. Masa ini ditandai dengan perubahan jasmani dan mental. Dalam ranah sosial usia muda sangat dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Usia muda juga dianggap usia stress karena penyesuaian secara radikal terhadap peran dan pola hidup berubah, khususnya bila disertai dengan perubahan fisik dan psikologis seseorang dan membawa kemasa stress.⁷⁰

Usia lanjut adalah periode penutup usia seseorang, usia ini biasanya dipenuhi dengan penyesalan dan cenderung ingin hidup dimasa sekarang dan mencoba mengabaikan masa depan. Pada umumnya usia ini mempunyai emosi yang kehilangan rasa humor, minat untuk sosialisasi juga menurun dan lain sebagainya.⁷¹

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap perkembangan dan pertumbuhan dari waktu ke waktu mempunyai kecerdasan emosional yang berbeda. Dan mahasiswa umumnya berada dimasa dewasa dini, karena umumnya mahasiswa berumur 18 tahun keatas, artinya mahasiswa mempunyai kecerdasan emosi yang mengalami keresahan dan kebingungan karena penyesuaian. Sebagai kelompok usia hampir dewasa, pada umumnya mereka masih sekolah dan

⁷⁰Elizabeth B.Hurlock, *op. cit.*, h. 321

⁷¹Elizabeth B.Hurlock, *op. cit.*, h. 394

diambang memasuki pekerjaan, namun hal tersebut tergantung beberapa faktor yang mempengaruhi.

7. Kecerdasan Emosional dalam Tasawuf

Struktur individualitas manusia menurut psikologi sufi dapat dipahami melalui 3 elemen utama: *nafs* atau ego diri, *qalb* atau hati, dan *ruh* atau jiwa. Secara bersamaan ketiganya membentuk manusia.

Nafs atau diri (diri-ego, diri-natural, *carнал self*), suatu kompleks manifestasi psikologi yang berasal dari tubuh dan berhubungan dengan kesenangan dan kelangsungan hidupnya.⁷²

Allah SWT telah memberitahukan didalam Al-Qur'an bahwa nafsu memiliki tiga jenis:⁷³

- a. Nafsu *ammaarah*, yaitu nafsu yang mengajak pada kejahatan.⁷⁴ Nafsu ini digambarkan sebagai kawah keburukan didalam jasad dan sarang segala kebrobokan dan kebejatan.⁷⁵ Nafsu ini juga termasuk nafsu yang terendah diantara macam-macam nafsu. Nafsu ini mempunyai ciri-ciri gampang tersinggung, selalu marah-marah, tidak mau kalah,

⁷²Kabir Helminski, *Hati Yang Bermakrifat: Sebuah Transformasi Sufistik*, terj Abdullah Ali, *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation* (Bandung: IKAPI, 2002), h. 80-81

⁷³Amru Khalid, *Jernihkan Hati* (Jakarta: Republika, 2005), h. 69

⁷⁴Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj Muhtasar Ihya' Ulumuddin (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 206

⁷⁵Amru Khalid, *loc. cit.*

dendam, tidak ada rem dalam dirinya (norma atau etika).

Sebagaimana firman Allah dalam (QS Yusuf (12) : 53) :

﴿ وَمَا أَكْبَرُ نُفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا

رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.” (QS Yusuf (12) : 53)⁷⁶

- b. Nafsu *lawwamah*, yaitu nafsu yang tidak senang pada kejahatan sehingga tidak cenderung melakukan kemaksiatan, namun tidak pula tenang dalam kebaikan. Ciri-ciri nafsu ini yaitu tidak stabil, setelah menjadi baik bahkan mengajak orang untuk baik pula, setelah ada ujian atau godaan sedikit saja kembali ke asal (maksiat dan tidak sabaran). Sebagaimana firman Allah dalam (QS Al-Qiyamah (75) : 2) :

﴿ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴾

Artinya: “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (diri sendiri)” (QS Al-Qiyamah (75) : 2)⁷⁷

⁷⁶Al-Ghazali, *loc. cit.*

⁷⁷Al-Ghazali, *loc. cit.*

Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

- c. Nafsu *mutmainnah*, (jiwa yang tenang) nafsu ini adalah nafsu tertinggi diantara nafsu lainnya.⁷⁸ Jika nafsu *ammarah* menjadi sarang keburukan maka nafsu ini menjadi muara keimanan dan hunian cahaya. Jika semua manusia menemukan kebingungan maka yang mempunyai nafsu ini tetap bisa tenang ditengah kebingungan.⁷⁹ Ciri-ciri nafsu ini yaitu jiwa tenang, kembali kepada Robnya dengan hati yang puas, kepribadian yang mantap mengerjakan perintah-perintah Allah, tidak mudah terpengaruh, melakukan kebaikan dengan istiqomah. Sebagaimana firman Allah dalam (QS Al-Fajr (89) : 27)

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: “hai jiwa yang tenang” (QS Al-Fajr (89) : 27)⁸⁰

Dalam Islam pengendalian diri (hati) manusia dari nafsu rendah atau hina (*ammarah*) menuju nafsu yang tinggi ,terpuji (*mutmainnah*) yang lemah lembut dan halus, dan

⁷⁸Al-Ghazali, *loc. cit.*

⁷⁹Amru Khalid, *op. cit.*, h. 71-72.

⁸⁰Al-Ghazali, *loc. cit.*

kualitas perbuatan manusia itu diukur berdasarkan niatnya atau motivasinya. Selanjutnya memahami apa yang dirasakan oleh orang lain (empati), ajaran puasa, menyantuni yang fakir dan miskin adalah ajaran mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dan juga islam mengajarkan keterampilan sosial berhubungan dengan orang lain secara baik.

Sifat tergesa-gesa, melampaui batas, kikir, putus asa, keluh kesah dan tidak mau bersyukur adalah pencerminan orang yang rendah emosionalnya. Sebaiknya menghargai orang lain, tegar gembira, dapat dipercaya, dan juga kebaikan-kebaikan lainnya adalah cermin dari tingginya kecerdasan seseorang.⁸¹

Sifat baik atau buruk manusia menunjukkan bagaimana tingkat kecerdasan emosional manusia tersebut, kecerdasan emosional yang rendah mempunyai sifat yang buruk dan termasuk ke dalam nafsu ammarah. Sedangkan tingkat kecerdasan emosional sedang termasuk nafsu lawwamah, dan kecerdasan emosional yang paling tinggi yaitu dapat mengendalikan dirinya karena mempunyai nafsu mutmainnah atau ketenangan jiwa, jadi dalam menghadapi kondisi apapun pemilik nafsu ini tetap dapat menghadapi kondisi tersebut dengan tenang.

⁸¹Moh Gitosaroso, "Kecerdasan Emosi dalam Tasawuf," *Journal of Islamic studies* Volume 2 Nomor 2 (September 2012), h. 193

B. KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI DENGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

1. Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar yang sedang belajar di perguruan tinggi.⁸² Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi.⁸³

Mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana.⁸⁴

Mahasiswa juga merupakan komunitas intelektual yang senantiasa mempunyai agen untuk perubahan⁸⁵

⁸²W. J. S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 375.

⁸³Dwi Susoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 121

⁸⁴Arif Budiman, *Kebebasan, Negara, Pembanguna* (Kumpulan Tulisan 1965-2005), h. 251

Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga bisa di golongan sebagai kaum intelegen.
- b. Kesempatan di atas diharapkan dapat bersikap sebagai pemimpin yang mampu terampil, baik dalam memimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja.
- c. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat masuk ke dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas.⁸⁶

2. Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Psikologi

Progam Studi merupakan kesatuan rencana belajar sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan akademik atau profesional yang diselenggarakan atas dasar suatu kurikulum serta ditujukan agar mahasiswa dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan sasaran kurikulum⁸⁷

- a. Mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi

⁸⁵Syarifuddin Jurdi, *Kekuatan-kekuatan Politik Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 289

⁸⁶Andi. S, *Managemen Kerja* (Yogyakarta: Andi Offised, 2000), h. 47

⁸⁷*Institut Teknologi Del*. Diunduh pada tanggal 30 November 2017 dari <http://www.del.ac.id>

Tasawuf menurut istilah dirumuskan dengan berbagai macam definisi. Ada yang menyatakan intisari dari tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan.⁸⁸

Tasawuf menurut Syeh Ali Jum'ah adalah metode pendidikan spiritual dan perilaku yang membentuk seorang muslim hingga mencapai tingkat ihsan. Kata ihsan memerlukan fokus perhatian kepada pembersihan jiwa manusia dari seluruh penyakit-penyakitnya yang menjauhkan manusia dari Allah SWT. Meluruskan penyimpangan-penyimpangan karakter dan perilaku yang berkaitan dengan segala hal yang berkaitan hubungan manusia dengan Allah, hubungan antar manusia, dan dengan ego diri.⁸⁹

Terminologi lain menunjukkan tasawuf adalah pembersihan hati, giat ibadah, lembut berahlak, merekonstruksi keadaan dzahir dan batin untuk mendapatkan kebahagiaan abadi, zuhud kepada dunia, selalu ingat ahkirat dan bersungguh-sungguh di dalam taat dan takwa kepada Allah SWT.⁹⁰

⁸⁸Abdul Qadir Jailani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 14

⁸⁹Syeh Ali Jum'ah, *Kupas Tuntas Ibadah-Ibadah yang diperselisihkan* (Jakarta: Khazanah Intelektual, 2007), h. 142

⁹⁰Abu Muhammad Rahim, *At-Tasawuf al-ladhi Nuriduhu* (Kiaro: Maktabah Ummul Qura', 2009), h. 20

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*, tasawuf adalah ilmu yang membahas cara-cara seseorang mendekati diri kepada Allah SWT. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari usaha pembersihan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan jalan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antar manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syariat Rosulullah SAW dalam mendekati diri dan mencapai ridho-Nya.⁹¹

Tasawuf dalam bidang keilmuan mengisyaratkan bahwa tasawuf yang dimaksud adalah ilmu tasawuf. Yang diyakini sebagai jalan (Tarekat) menuju Tuhan. Sementara tasawuf sebagai bentuk amalan, menggambarkan bentuk perilaku dan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seseorang dalam menjalankan kehidupan sufistik. Kemudian tasawuf sebagai sikap dan pemikiran, menempatkan pada suatu pemikiran tasawuf yang dapat diaplikasikan dalam sikap sehari-hari dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁹²

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tasawuf adalah suatu pendidikan untuk menempuh keadaan spiritual dengan pembersihan hati manusia terhadap

⁹¹Asep Umar Ismail, *Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Studi Wanita UIN Jakarta, 2005), h. 60

⁹²Prof . Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, *Sufie Healling* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 20

akhlak. Dimana akhlak yang baik terbentuk dari emosi-emosi yang timbul dari hati yang positif.

Adapun program yang harus ditempuh dalam program studi Tasawuf dan Psikoterapi adalah filsafat umum, muthala'ah, muhadatsah, reading comprehension, conversation, statistika, metodologi penelitian kualitatif, metodologi penelitian kuantitatif, sejarah perkembangan tasawuf, tasawuf II dan III, tarekat dan suluk, tasawuf sosial, psikologi sufistik, sufie healing I, II dan III, konseling sufistik, tafsir ayat-ayat sufistik, hadist-hadist sufistik, ESQ (emosional spiritual quotient), psikologi umum, psikologi faal, psikologi abnormal, psikologi sosial, psikologi agama, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, psikologi konseling, pengukuran psikologi, psikologi eksperimen, psikologi klinis, psikoterapi, psikologi transpersonal, psikoniuro-imunologi, ilmu kesehatan dasar, psikiatri, psikofarmakan dan obat tradisional, filsafat etika.⁹³

b. Mahasiswa program studi Psikologi

Salah satu kamus psikologi yang paling luas digunakan, *The Oxford English Dictionary*, mendefinisikan psikologi sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku, tindak-tanduk, proses mental,

⁹³Buku Panduan Program Sarjana (S.1) Dan Diploma 3 (D.3) IAIN Walisongo Tahun Akademik 2014-2015. Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014, h. 308-309

pikiran, diri, atau manusia yang berperilaku dan memiliki proses-proses mental, sebuah cabang dari filsafat dan diakui secara umum sebagai bagian dari metafisika.⁹⁴

Psikologi merupakan ilmu mengenai jiwa. Jiwa sendiri mengandung arti husus misalnya nyawa, jiwa, sukma, atma, rohani dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa dalam perkataan “jiwa” terkandung beberapa sifat kebatinan manusia. Perkataan jiwa diartikan sebagai kekuatan sebagai penggerak manusia. Jadi kalau jiwa itu tidak ada tentulah manusia tidak hidup, yaitu tubuh badannya mayat belaka.⁹⁵

Adapun program yang harus ditempuh dalam program studi psikologi adalah sosiologi, antropologi, psikologi kesehatan, psikologi dan islam, sejarah dan aliran psikologi, filsafat manusia, biopsikologi I, psikologi umum, psikologi kepribadian I, psikologi perkembangan I, psikologi sosial I, statistika I, psikologi pendidikan, dasar-dasar metodologi penelitian, psikodignostik I (dasar-dasar assesment psikologi), dasar-dasar intervensi psikologi, psikologi sosial II, psikologi kepribadian II, psikologi indrustri dan organisasi, psikologi komunikasi, biopsikologi II, psikologi

⁹⁴Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian (Analisis seluk Beluk Kepribadian Manusia)*, trj. Kumalahadi, *Cristicism of Islam Psychology* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 24

⁹⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV ANDI, 2010), h. 5-6

perkembangan II, statistik II, psikologi kognitif, psikologi abnormal, psikometri, psikologi eksperimen, psikodiagnostik II (observasi dan wawancara), psikologi belajar, psikologi agama, kesehatan mental, metodologi penelitian kuantitatif, metodologi penelitian kualitatif, psikologi klinis, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, konstruksi tes dan penyusunan skala psikologi (psp), pengembangan diri, psikodiagnostik III (tes intelegensi bakat dan minat), psikodignostik IV (inventiori), psikologi koneling, psikologi perkembangan anak dan remaja , husus (ARBK), psikologi kewirausahaan, psikologi komunitas, psikologi ulayat, psikodiagnostik V (tes proyektif), kode etik pikologi.⁹⁶

C. HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PROGAM STUDI (TASAWUF DAN PSIKOTERAPI DENGAN PSIKOLOGI)

Adapun menurut Goleman kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri

⁹⁶*Panduan Perwalian Mahasiswa Progam Studi Psikologi dan Gizi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang*, h. 37-40

dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial⁹⁷

Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, oleh karena itu kecerdasan emosional seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Bagi kalangan pelajar terutama di Universitas kecerdasan emosional sangatlah penting dimiliki setiap mahasiswa, karena kecerdasan emosional merupakan salah satu prasyarat kesuksesan hidup.

Bagi sebagian mahasiswa dalam upaya pencapaian kecerdasan emosional yang tinggi melakukan banyak cara, yaitu organisasi kampus, mengikuti mengambil program studi yang mempelajari tentang kecerdasan emosional dan lain sebagainya. Di UIN Walisongo Semarang terdapat beberapa program studi yang notabennya mempelajari tentang pentingnya kecerdasan emosional, yaitu program studi Tasawuf dan Psikoterapi serta program studi Psikologi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh program studi, yang mana program studi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan program studi Psikologi.

Program studi Tasawuf dan Psikoterapi adalah salah satu program studi yang terdapat di fakultas Ushuluddin dan Humaniora,

⁹⁷Daniel Goleman. *op. cit.*, h. 156-157

yang bertepatan di kampus 2 UIN Walisongo Semarang. Program studi ini mempunyai visi ” Terdepan dalam menerapkan hasil-hasil riset ilmu-ilmu Tasawuf dan Psikoterapi berbasis pada kesatuan dan peradaban di Indonesia”.⁹⁸

Program studi Psikologi merupakan program studi baru di UIN Walisongo Semarang tepatnya di kampus 3 Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Program studi ini mempunyai visi “Unggul dalam riset Psikologi berbasis pada kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban pada tahun 2038”.⁹⁹ Program studi ini diresmikan pada tahun 2015.

Kedua program studi tersebut sama-sama mempelajari tentang kecerdasan emosional melalui mata kuliah, didalam program studi Tasawuf dan Psikoterapi kecerdasan emosional dipelajari dalam mata kuliah ESQ (Emosional Spiritual Quotient), Psikoneuroimunologi, Psikologi kepribadian dan tak jarang juga beberapa mata kuliah lainnya menyinggung perihal tentang kecerdasan emosional. Sedangkan dalam program studi Psikologi dipelajari dalam mata kuliah psikologi ulayat, psikologi pendidikan, psikologi umum, psikologi kepribadian dan tak jarang juga dosen sering menyinggung tentang kecerdasan emosional dalam pertemuannya.¹⁰⁰

⁹⁸Kementrian Agama UIN Walisongo Semarang, h. 96

⁹⁹*Ibid.*, h.121

¹⁰⁰Wawancara dengan Jumiah mahasiswa program studi psikologi, 12 Desember 2017 (15:16)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kemungkinan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan program studi (Tasawuf dan Psikoterapi dengan Psikologi), dengan asumsi kedua program studi tersebut sama-sama mempelajari tentang kecerdasan emosional.

D. RUMUSAN HIPOTESIS

Untuk mengarahkan agar penelitian ini dapat mencapai target, sasaran, dan sekaligus menghindari data yang kurang relevan. Maka peneliti akan mengemukakan hipotesis. Di mana, dalam Kamus Ilmiah dituliskan, hipotesis merupakan dugaan bersifat sementara; pegangan dasar; atau dasar pendapat.¹⁰¹ Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁰² Selanjutnya, dalam penelitian ini digunakan hipotesis tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.

¹⁰¹Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arkola, 2001), h. 227

¹⁰²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. IV, 2013), h. 99

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah jalan atau cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan penelitian adalah kegiatan ilmiah yang berupa mengumpulkan, mengelola dan mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah.¹⁰³ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁰⁴

A. JENIS PENDEKATAN PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai peringkat atau frekuensi) yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang bersifat spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain.¹⁰⁵ Menurut Soeyono, peneliti kuantitatif merupakan jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, Chi kuadrat dan perhitungan statistik lainnya. Oleh karena itu, nantinya data yang diperoleh berupa angka-angka

¹⁰³Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, cet ke XIV, 2013), h. 115

¹⁰⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Penerbit (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2

¹⁰⁵Asmadi Asla, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 13

atau banyak didominasi angka sebagai hasil suatu pengukuran berdasarkan pada variabel yang akan diteliti dan dioperasionalkan.¹⁰⁶

Penelitian ini berdasarkan tempat menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang paling sering menjadikan masyarakat sebagai laboratorium raksasa yang penuh dengan seribu satu fenomena dan masalah yang tak kunjung habis. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian komparatif, yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua kelompok atau lebih terdapat perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti.¹⁰⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan keterangan seluas-luasnya mengenai tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang. Dari data yang diperoleh kemudian dicari apakah ada atau tidak perbedaan tingkat kecerdasan emosional diantara kedua Program Studi tersebut.

B. VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik

¹⁰⁶Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h.13

¹⁰⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 56

kesimpulnya.¹⁰⁸ Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau subjek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu subjek dengan subjek lain.¹⁰⁹

Variabel bebas (*variabel independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.¹¹⁰

Variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel *Independen* (variabel X) yaitu program studi (Tasawuf dan Psikoterapi dengan Psikologi)
2. Variabel *Dependen* (variabel Y) yaitu kecerdasan emosional

C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.¹¹¹ Adapun batasan operasional dalam penelitian ini yaitu perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan

¹⁰⁸Suharsini Arikunto, *op. cit.*, h. 99

¹⁰⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, Cet. IV, 2013), h. 63

¹¹⁰Asmadi Alsa, *op. cit.*, h. 64

¹¹¹Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2003), h. 126

Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan pengukuran merujuk pada teori Danil Goleman kecerdasan emosional (emotional intelligence) dengan aspek sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri
2. Mengelola emosi diri
3. Memotivasi diri
4. Mengenali emosi orang lain
5. Membina hubungan dengan orang lain

D. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi digunakan untuk menyebut serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.¹¹² Penentuan populasi merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan dalam melakukan suatu penelitian. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.¹¹³ Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang sebanyak 141 mahasiswa.

¹¹²Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 99.

¹¹³Suharsini Arikunto, *op. cit.*, h. 173

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi dan Mahasiswa Psikologi Angkatan 2015

No	Progam Studi Mahasiswa	Jumlah
1	Tasawuf dan Psikoterapi	74
2	Psikologi	67
Jumlah		141

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹¹⁴ Sampel ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan, hipotesis, metode, dan instrumen penelitian, disamping pertimbangan waktu, tenaga, dan pembiayaan.¹¹⁵ Suharsimi Arikunto memberi acuan dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian. Apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar dapat diambil 12-15% atau 20-25% atau lebih.¹¹⁶ Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari mahasiswa Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi serta mahasiswa Progam Studi Psikologi UIN Walisongo Semarang

¹¹⁴Suharsini Arikunto, *op. cit.*, h. 117

¹¹⁵Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 138

¹¹⁶Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 107

sebanyak 51% dari jumlah 141. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 51% dari jumlah populasi hasilnya 71,91 yang dibulatkan menjadi 72 mahasiswa, artinya 36 mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dan 36 mahasiswa program studi Psikologi.

Alasan peneliti mengambil 51% dari populasi karena menurut Sugiono bila sampel dibagi dalam dua kategori (misal: pria-wanita, pegawai negeri-swasta) maka jumlah sampel setiap kategori minimal 30.¹¹⁷

Dalam pengambilan sampel dibutuhkan suatu cara atau teknik pengambilan sampel atau yang disebut sampling. Teknik pengambilan sampel menurut Sugiyono adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel mana yang akan di gunakan dalam penelitian.¹¹⁸

Sedangkan teknik penarikan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel probabilita yaitu suatu teknik penarikan sampel yang berdasarkan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.¹¹⁹ Dalam hal ini metode penarikan sampel probabilita menggunakan teknik *simple random sampling*. Adapun dasar pokok dari *simple random sampling* adalah bahwa semua

¹¹⁷Sugiono, *op. cit.*, h. 103

¹¹⁸Sugiono, *op. cit.*, h. 136

¹¹⁹Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 56

anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dimasukkan menjadi anggota sampel.¹²⁰

Tabel 2. Jumlah Responden

No	Progam Studi Mahasiswa	Jumlah
1	Tasawuf dan Psikoterapi	36
2	Psikologi	36
Jumlah		72

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Skala Likert. Skala Likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.¹²¹ Adapun dalam penelitian ini, skala digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional peneliti mengadopsi dari penelitian Dian Susilowati yang berjudul “Kecerdasan Emosi Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi (Studi Komparasi Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang Tahun 2011).

Kategori jawaban yang digunakan dalam skala ini adalah sebagai berikut:

¹²⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta : Andi Offset,1993), h. 303

¹²¹Suharsini Arikunto, *op. cit.*, h. 93

Tabel 3. Skor Skala Likert

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Favorable adalah pernyataan sikap yang berisi atau mengatakan hal-hal yang positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak pada objek sikap. Sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal-hal yang negatif, yaitu yang bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkapkan.¹²²

Tabel 4. Blue Print Skala Kecerdasan Emosional

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Favorabel	unfavorabel	
Kecerdasan emosional	Mengenal emosi diri	1. Mengenal dan memahami emosi diri	1, 2, 3,	4, 5, 6, 7	7

¹²²Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 107

		2. Memahami penyebab timbulnya emosi	8, 9, 10	11, 12	5
	Mengelola emosi	1. Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implusif dan emosi yang menekan	13, 14, 15	16, 17, 18, 19, 20	8
		2. Mengekspresikan emosi dengan tepat	21, 22, 23	24, 25, 26	6
	Memotivasi diri	1. Optimis	27, 28, 29, 30	31, 32, 33	7
		2. Dorongan berprestasi	34, 35, 36	37, 38, 39, 40	7
	Mengenali emosi orang lain	1. Peka dan memahami perasaan orang lain	41, 42, 43	44, 45, 46	6
		2. Mampu mendengarkan orang lain	47, 48, 49	50, 51, 52	6
	Membina hubungan dengan orang lain	1. Mampu bekerjasama	53, 54, 55	56, 57	5
		2. Mampu berkomunikasi	58, 59, 60	61, 62, 63	6
		3. Mampu bersosialisasi	64, 65, 66	67, 68	5
Jumlah					68

F. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.¹²³ Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur.¹²⁴ Dalam pengertian yang paling umum, validitas merupakan ketetapan atau kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya, sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya.¹²⁵

Dari hasil penelitian Dian Susilowati yang berjudul “Kecerdasan Emosi Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi (Studi Komparasi Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang Tahun 2011) menggunakan jenis validitas konstruk. Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Untuk menghitung validitas ini, peneliti menganalisis data dengan bantuan *Statistical Package for Social*

¹²³Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet, 1, 1997), h. 5

¹²⁴E. Mulyasa, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes* (PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 5

¹²⁵Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 81

Scienc (SPSS) versi 12.0 *for windows*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui validitas tiap item. Item dikatakan valid jika tingkat signifikansi masing-masing item lebih kecil dari α 0,05.

Berdasarkan uji validitas terhadap skala diperoleh hasil bahwa, skala kecerdasan emosional terdapat 68 item dan terdapat 60 item yang dinyatakan valid, ini berarti ada 8 item yang tidak valid dengan kisaran validitas antara 0,000-0,072. Item yang tidak valid yaitu item nomor 4, 11, 16, 24, 35, 49, 56, 67. Item yang tidak valid tidak digunakan lagi dalam penelitiandan dibuang. Berikut tabel skala setelah penyebaran item:

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Skala
Kecerdasan Emosional**

Variabel	Sub variabel	Indikator	Item		Jumlah
			Favorabel	unfavorabel	
Kecerdasan emosional	Mengenal emosi diri	1. Mengenali dan memahami emosi diri	1, 2, 3,	*4, 5, 6, 7	7
		2. Memahami penyebab timbulnya emosi	8, 9, 10	*11, 12	5
	Mengelola emosi	1. Mengelola dengan baik perasaan-perasaan implusif dan emosi	13, 14, 15	*16, 17, 18, 19, 20	8

		yang menekan			
		2. Mengekspresikan emosi dengan tepat	21, 22, 23	*24, 25, 26	6
Memotivasi diri	1. Optimis	27, 28, 29, 30	31, 32, 33		7
	2. Dorongan berprestasi	34, *35, 36	37, 38, 39, 40		7
Mengenal emosi orang lain	1. Peka dan memahami perasaan orang lain	41, 42, 43	44, 45, 46		6
	2. Mampu mendengarkan orang lain	47, 48, *49	50, 51, 52		6
Membinakan hubungan dengan orang lain	1. Mampu bekerjasama	53, 54, 55	*56, 57		5
	2. Mampu berkomunikasi	58, 59, 60	61, 62, 63		6
	3. Mampu bersosialisasi	64, 65, 66	*67, 68		5
Jumlah					68

-*) Item yang gugur

2. Uji Relibilitas Instrumen

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi suatu instrumen dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Artinya, reliable menyangkut ketepatan (dalam pengertian konsisten) alat ukur. Pengertian lain yang mudah difahami adalah jika suatu set objek yang sama diukur berkali-kali dengan alat ukur yang sama, maka instrument yang bersangkutan memiliki derajat reliabilitas yang tinggi.¹²⁶

Menurut Sugiono, instrument yang reliabilitas adalah instrument yang telah digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama. reliabilitas atau kejegan skor adalah hal yang sangat penting dalam menentukan apakah tes telah menyajikan pengukuran yang baik.¹²⁷

Menurut Azwar, reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliable akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi antar individu lebih ditekankan oleh faktor *error* (kesalahan) dari pada faktor perbedaan sesungguhnya.

Uji realibilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur. Sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

¹²⁶Zainal Mustafa EQ, *Menguraikan Variabel Hingga Instrumentasi* (Surabaya: Graha Ilmu, 2009), h. 224.

¹²⁷E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 86

Koefisien realibilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien realibilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi realibilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendahnya realibilitas.¹²⁸

Uji realibilitas dapat dilihat pada nilai *Cronbach alfa*, jika nilai Cronbach Alfa $> 0,60$ konstruk pertanyaan dimensi variabel adalah reliabel.¹²⁹

Semakin besar nilai *alpha* maka semakin kecil kesalahan tingkat pengukuran. Penghitungan estimasi reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan bantuan program computer SPSS (Statistical Product For Service Solution) 12.0 for windows.

Dengan bantuan program SPSS 12.0 for windows ditampilkan hasil analisis reabilitas instrumen. Ringkasan analisis alpha instrumen selengkapnya tersebut dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	60

Uji reliabilitas diambil dari penelitian Dian Susilowati yang berjudul “Kecerdasan Emosi Mahasiswa Ditinjau dari

¹²⁸Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.83

¹²⁹Wiratno Sujarweni dan Poly Endrayanto, *Statistik Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 189

Keaktifan Berorganisasi (Studi Komparasi Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang Tahun 2011). Berdasarkan data tersebut hasilnya lebih dari 0,60 maka data tersebut reliabel, uji reliabilitas dengan menggunakan rumus alpha diperoleh koefisien reliabilitas pada skala sikap terhadap *salesperson* adalah $r = 0,921$ sehingga instrumen tersebut dinyatakan memiliki reliabilitas dengan taraf yang tinggi. Ini berarti dalam 100 kali penelitian 92 kali hasil yang diperoleh sama.

G. ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik karena statistik bersifat objektif dan universal sehingga dapat digunakan dalam hampir semua bidang penelitian. Melalui analisis statistik diharapkan dapat menyajikan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan untuk mengambil keputusan yang baik terhadap hasil penelitian.

Statistik merupakan media yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan, menyelidiki dan menganalisa yang berwujud data-data. Dalam menganalisis data, tahap awal penulisan adalah memasukan data pada kedua variabel yang telah terkumpul kedalam tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan penghitungan dan mempermudah keterbacaan data

yang ada dalam rangka pengelolaan data selanjutnya. Kemudian data dari masing-masing variabel akan dilakukan penskoran.

Setelah diperoleh hasil skor dari kedua variabel, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut melalui statistik guna memperoleh hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini, teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan *Uji T Independent* yang bertujuan untuk menentukan hubungan diantara dua variabel serta seberapa berat hubungannya.¹³⁰ *Uji T Independent* digunakan untuk menguji perbedaan rerata dari dua kelompok yang diasumsikan independen satu sama lain.¹³¹ Kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama. perbedaan yang timbul dianggap bersumber pada variabel perlakuan.¹³²

¹³⁰Sugiyono, *op. cit.*, h. 181

¹³¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006), h. 348

¹³²Sumardi Suryabarata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Rajawali Pers,2013), h. 104

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UIN WALISONGO SEMARANG

1. Sejarah Berdirinya UIN Walisongo Semarang

Berdirinya UIN Walisongo dulu bernama IAIN Walisongo secara resmi pada tanggal 6 April 1970 melalui keputusan Menteri Agama RI (KH. M. Dachlan) No. 30 dan 31 tahun 1970. Pada awal berdirinya, Perguruan Tinggi Tinggi Agama Islam ini memiliki 5 fakultas yang tersebar di berbagai kota di Jawa Tengah, yakni Fakultas Dakwah di Semarang, Fakultas Syari'ah di Bumiayu, Fakultas Syari'ah di Demak, Fakultas Ushuluddin di Kudus dan Fakultas Tarbiyah di Salatiga. Namun, ide dan upaya perintisannya telah dilakukan sejak tahun 1963, melalui pendirian fakultas-fakultas Agama Islam di beberapa daerah tersebut yang dilakukan secara sporadis oleh para ulama sebagai representasi pemimpin agama dan para birokrat santri.

Keberadaan UIN Walisongo pada awalnya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat santri di Jawa Tengah akan terselenggaranya lembaga pendidikan tinggi yang menjadi wadah pendidikan pasca pesantren. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Jawa Tengah adalah daerah yang memiliki basis pesantren yang sangat besar. Dengan demikian di satu sisi lembaga pendidikan tinggi ini harus mampu memposisikan diri

sebagai penerus tradisi pesantren, sementara di sisi lain ia harus memerankan diri sebagai lembaga pendidikan tinggi yang melakukan diseminasi keilmuan, sebagaimana layaknya perguruan tinggi.

Para pendiri UIN ini secara sadar memberi nama Walisongo. Nama besar Para pendiri UIN ini secara sadar memberi nama Walisongo. Nama besar ini menjadi simbol sekaligus spirit bagi dinamika sejarah perguruan tinggi agama Islam terbesar di Jawa Tengah ini. Tentu dalam bentangan sejarahnya, UIN terlibat dalam pergulatan meneruskan tradisi dan cita-cita Islam inklusif ala walisongo, sembari melakukan inovasi agar kehadirannya dapat secara signifikan berdaya guna bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan secara nyata berkhidmah untuk membangun peradaban umat manusia. Spirit inilah yang dikembangkan menuju UIN Walisongo sebagai center of excellence perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.

IAIN Walisongo bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo sejak 19 Desember 2014 bersamaan dengan dua UIN yang lain, yaitu UIN Palembang dan UIN Sumut. Peresmian dan penandatanganan prasasti dilakukan oleh Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka.¹³³

¹³³Adhi, Dhika. (2015). *Lebih Dekat UIN Walisongo Semarang*. Diunduh pada tanggal 27 februari 2018 dari <http://pramudikaardi.wordpress.com/mengenal/lebih/dekat/uin/walisongo/semarang>.

2. Fakultas dan Progam Studi UIN Walisongo Semarang

- a. Dakwah dan Komunikasi :
 1. Komunikasi dan Penyiaran Islam (Islamic Communications and Broadcasting)
 2. Bimbingan dan Penyuluhan Islam (Islamic Guidance and Counseling)
 3. Manajemen Dakwah (Propagation management)
 4. Pengembangan Masyarakat Islam (Islamic Community Development)
- b. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :
 1. Perbankan Syari'ah (Islamic Banking)
 2. Ekonomi Islam (Sharia Economics)
- c. Fakultas Syariah :
 1. Hukum Perdata Islam (Ahwal Al-Syahsiyah)
 2. Hukum Pidana dan Politik Islam (Jinayah Siyasa)
 3. Hukum Ekonomi Islam (Mu'amalah)
 4. Ilmu Falak
 5. Ilmu Hukum
- d. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan :
 1. Pendidikan Agama Islam (Islamic Education)
 2. Pendidikan Bahasa Arab (Arabic Education)
 3. Manajemen Pendidikan Islam (Islamic Educational Management)
 4. Pendidikan Bahasa Inggris (English Education)

5. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education)
6. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (Raudhatul Athfal Teacher Education)
- e. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora :
 1. Perbandingan Agama (Comparative Religion)
 2. Akidah dan Filsafat (Aqidah Philosophy)
 3. Tafsir Hadits (Tafsir Hadith)
 4. Tasawuf dan Psikoterapi (Tasawuf and Psychotherapy)
- f. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik :
 1. Sosiologi
 2. Ilmu politik
- g. Fakultas Psikologi dan Kesehatan :
 1. Gizi
 2. Psikologi
- h. Fakultas Sains dan Teknologi :
 1. Biologi
 2. Kimia
 3. Fisika
 4. Matematika
 5. Pendidikan Biologi
 6. Pendidikan Kimia
 7. Pendidikan Fisika
 8. Pendidikan Matematika¹³⁴

¹³⁴*Buku Panduan Progam Sarjana (S.1) Dan Diploma 3 (D.3) UIN Walisongo Tahun Akademik 2017-2018*. Kementerian Agama Republik Indonesia UIN Walisongo Semarang

3. Visi dan Misi UIN Walisongo Semarang

UIN Walisongo Semarang memiliki Visi yaitu menjadi: Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun 2038. Untuk mencapai visi tersebut, UIN Walisongo Semarang melakukan langkah-langkah di antaranya:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan
- b. Professional dan berakhlak al-karimah
- c. Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu dan masyarakat
- d. Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat
- e. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional
- f. Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional berstandar internasional.¹³⁵

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UIN Walisongo Semarang pada tanggal 6-29 maret 2018. Data dikumpulkan melalui 72

¹³⁵*Daftar Fakultas dan Jurusan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.* Diunduh pada tanggal 27 februari 2018 dari <http://www.daftarjurusan.id>.

Dari data uji deskriptif diatas menunjukkan bahwa:

- a. Nilai batas minimum program studi Tasawuf dan Psikoterapi lebih tinggi daripada program studi Psikologi
152 : 126
- b. Nilai batas maksimum program studi Psikologi lebih tinggi daripada program studi Tasawuf dan Psikoterapi
210 : 199
- c. Nilai rata-rata (mean) antara program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Psikologi adalah 176.00 : 177.75
- d. Standart deviasi (std. deviation) antara program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Psikologi adalah 10.738 : 16.148

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Selain itu, dibutuhkan lagi penghitungan untuk menentukan.

- a. Nilai batas minimum, mengendalikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Jumlah item 60, maka batas minimumnya $1 \times 60 \times 1 = 60$
- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan seluruh jawaban responden menjawab seluruh pernyataan yang mempunyai skor tertinggi, yaitu 4 dengan jumlah item 60. Sehingga diperoleh skor

maksimum adalah jumlah responden x bobot pernyataan x bobot jawaban = $1 \times 60 \times 4 = 240$

- c. Jarak antara batas maksimum dan batas minimum adalah $240 - 60 = 180$
- d. Jarak interval merupakan jarak maksimum dibagi jumlah kategori, yaitu $180 : 4 = 45$

Dari perhitungan diatas, maka dapat diperoleh

60	105	150
	195	240

Gambar diatas dapat dibaca :

Interval 60 – 105 : Rendah

105 – 150 : Sedang

150 – 195 : Tinggi

195 – 240 : Sangat Tinggi

Tabel 8. Klarifikasi Hasil Analisis Deskriptif Data Kecerdasan Emosional

Kategori	Tingkat	Frekuensi	
		Tasawuf dan Psikoterapi	Psikologi
Rendah	60 – 105	0	0
Sedang	105 – 150	0	2
Tinggi	150 – 195	32	30
Sangat Tinggi	195 – 240	4	4

Dari tabel hasil analisis deskriptif data kecerdasan emosional 2015 pada kelompok program studi Tasawuf dan Psikoterapi dikategorisasikan menjadi dua yaitu: 32 mahasiswa pada tingkat tinggi dengan presentase sebanyak (88,89%), 4 mahasiswa pada tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi dengan presentase (11,11%). Sedangkan untuk kelompok program studi Psikologi, juga dikategorisasikan menjadi tiga yaitu: 2 mahasiswa pada tingkat kecerdasan emosional sedang dengan presentase (5,56%), 30 mahasiswa pada tingkat kecerdasan emosional tinggi dengan presentase (83,33%), dan 4 mahasiswa berada pada tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi dengan presentase sebanyak (11,11%).

C. UJI PERSYARATAN HIPOTESIS

1. Uji Normalitas

Sebagai persyaratan untuk pengujian pada statistik inferensia, dilakukan pengujian tentang asumsi distribusi normal dan homogenitas. Pengujian normalitas bertujuan untuk mempelajari apakah distribusi sampel yang dipilih berasal dari sebuah distribusi populasi normal atau tidak normal.¹³⁶

¹³⁶Kadir, *Statistika Terapan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), h. 143

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		TP	Psikologi
N		36	36
Normal Parameters ^a	Mean	176.00	177.75
	Std. Deviation	10.738	16.148
Most Extreme Differences	Absolute	.122	.134
	Positive	.122	.077
	Negative	-.073	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		.729	.806
Asymp. Sig. (2-tailed)		.663	.535
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas berdasarkan skala kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi diperoleh nilai KS-Z = 0,729 dengan taraf signifikan 0,663 ($p > 0,05$) dan skala kecerdasan emosional mahasiswa program studi Psikologi diperoleh nilai KS-Z = 0,806 dengan taraf signifikan 0,535 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan sebaran data skala kecerdasan emosional berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Persyaratan lain yang sering dilakukan adalah pengujian asumsi homogenitas. Pengujian homogenitas menjadi bermakna

untuk menjaga komparabilitas terutama untuk pengujian hipotesis tentang beda rata-rata melalui statistik uji-t dan uji-F.¹³⁷

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan_emosi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.676	1	70	.106

Hasil uji homogenitas skala kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi tahun 2015 menunjukkan bahwa data berdistribusi homogen. Diperoleh nilai lavene statistik (untuk mengetahui seberapa besar kedua varian mempunyai nilai kesamaan) = 2.676 dengan taraf signikansi 0,106 ($p > 0,05$).

D. PENGUJIAN HIPOTESIS PENELITIAN

Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan, yaitu tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.

¹³⁷*Ibid.*, h. 144

Tabel 12. Hasil Uji Independen T-Test

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Kecerdasan Emosi	2.676	.106	-.541	70	.590	-1.75000	3.23212	-8.19627	4.69627
			-.541	60.892	.590	-1.75000	3.23212	-8.21326	4.71326

1. Pengambilan keputusan
 - a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_a ditolak
 - b. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima
2. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang (H_a). Hasil dari analisis independent t-test di atas dapat diketahui nilai pada probabilitas (sig. [2-tailed] diperoleh nilai taraf signifikan sebesar 0,590 ($p=>0,05$). Dari hasil perhitungan maka dapat diketahui bahwa hipotesis ditolak karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.

E. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan dan diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (mahasiswa program studi Tasawuf dan dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi) dan variabel dependen (kecerdasan emosional). Variabel yang dijadikan instrumen adalah kecerdasan emosional yang diadopsi dari skripsi Dian Susilowati yang berjudul “Kecerdasan Emosi Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan

Berorganisasi (Studi Komparasi Pada Mahasiswa Pengurus Organisasi Kemahasiswaan Universitas Negeri Semarang Tahun 2011).. Variabel ini telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas instrumen. Dari hasil validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa variabel dan indikator variabel-variabel dalam penelitian ini dinyatakan tidak semuanya valid.

Berdasarkan hasil uji normalitas yang diperoleh dari data penyebaran skala kecerdasan emosional pada dua variabel independen, yaitu mahasiswa peogam studi Tasawuf dan Psikoterapi dan mahasiswa peogam studi Psikologi, diperoleh hasil yang distribusi normal. Dilihat dari masing-masing taraf signifikan yaitu mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan taraf signifikan 0,663 ($p > 0,05$) dan mahasiswa program studi Psikologi dengan taraf signifikan 0,535 ($p > 0,05$). Dari hasil uji homogenitas, diperoleh nilai lavena statistic dengan taraf signifikasi 0,106 ($p > 0,05$) yang berarti data berdistribusi homogen.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($0,590 > 0,05$). Hal itu menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang. Dengan nilai rata-rata (mean) antara program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan program studi Psikologi 176.00 : 177.75.

Berkaitan dengan ditemukannya perbedaan tingkat kecerdasan emosional yang signifikan antara mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi, karena secara teoritik kecerdasan emosional tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja yaitu pendidikan. Menurut teori yang dibahas pada bab II, secara umum Perkembangan Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh banyak faktor seperti yang disebutkan oleh Goleman ada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kemungkinan pertama ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini karena kurangnya data penunjang dalam pengelompokan responden. Data yang digunakan peneliti dalam mengelompokkan mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi yaitu mahasiswa yang sudah selesai semester V, karena menurut peneliti mahasiswa tersebut sudah hampir selesai mata kuliahnya dan rata-rata sudah mendapatkan mata kuliah yang mempelajari tentang kecerdasan emosional.

Kemungkinan kedua mata kuliah yang menerangkan tentang kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam menyamakan tingkat kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi UIN Walisongo Semarang. Hal tersebut dikarenakan setiap mahasiswa mempunyai kesamaan dalam pendidikan, keluarga dan lingkungan yang dialami sekarang, yaitu pendidikan di Universitas yang berbasis islam, keluarga berbasis islam dan tentunya

lingkungannya juga berbasis islam. Selain itu kesamaan mayoritas mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa Psikologi mempunyai fungsi dan peran (Gender), umur yang relatif sama.

Kemungkinan yang yang lainnya yaitu setiap mahasiswa mempunyai tingkat kecerdasan intelektual yang berbeda, seperti yang diketahui bahwa kecerdasan emosional tidak dapat dipisahkan dengan (kecerdasan intelektual) kecerdasan intelektual, karena kecerdasan intelektual adalah salah satu faktor internal kecerdasan emosioanl. Dari data yang diperoleh kecerdasan intelektual mahasiswa Psikologi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi tahun angkatan 2015. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah peminat ujian masuk masing-masing program studi pada tahun 2015. Dari wawancara dengan ketua program studi Tasawuf dan Psikoterapi bapak Dr. H. Sulaiman al Kumayi, M.Ag “kira-kira 1 banding 2” atau satu kursi diperebutkan oleh dua calon mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi.¹³⁸ Sedangkan dari program studi Psikologi ibu Wening Wihartati., S.Psi., M.Si selaku ketua program studi Psikologi mengatakan bahwa “jumlah peminat program studi Psikologi angkatan 2015 sebanyak 563 dengan daya tampung 69 atau kira-kira 1 banding 8”.¹³⁹

¹³⁸Wawancara dengan Dr. H. Sulaiman al Kumayi, M.Ag ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi pada tanggal 27 maret 2018.

¹³⁹Wawancara dengan Wening Wihartati., S.Psi., M.Si ketua Program Studi Psikologi pada tanggal 26 maret 2018.

Kemungkinan yang lainnya yaitu faktor jenis kelamin. Goleman menyebutkan bahwa perempuan lebih terampil berbahasa daripada laki-laki, maka mereka lebih berpengalaman dalam mengutarakan perasaannya dan lebih cakap daripada laki-laki dalam memanfaatkan kata-kata untuk menjelajahi dan menggantikan reaksi-reaksi emosional seperti perkelahian fisik. Sebaliknya, laki-laki pengungkapan emosinya diabaikan sebagian besar tampak kurang peka akan keadaan emosi baik dari dalam dirinya maupun dalam diri orang lain.¹⁴⁰ Hal tersebut membuktikan bahwa kemungkinan setiap mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang berbeda.

Kemungkinan yang lainnya program studi Tasawuf dan Psikoterapi adalah program studi yang mempelajari kecerdasan emosional dengan ranah tasawuf jadi program studi tersebut mempunyai keunggulan dalam ranah tasawuf dan unggul dalam bidang spiritualnya.

¹⁴⁰Heny Puji Rahayu (2007), Perbedaan kecerdasan emosional siswa laki-laki dan perempuan SMA Negeri Kota Kediri. Diunduh pada tanggal 21 Maret 2018 dari <http://www.karya-ilmiah.um.ac.id>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang”, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, dengan hasil uji yang diperoleh yaitu : ada perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan mahasiswa program studi Psikologi angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang. hal ini bisa dilihat nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,590.

Dengan kategorisasi 0 mahasiswa baik mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dan Psikologi (dengan interval 60 - 105) dalam kondisi kecerdasan emosional rendah, 0 mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dan 2 mahasiswa program studi Psikologi (5,56%) dalam kondisi kecerdasan emosional sedang (105 – 150), 32 mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi (88,89%) dan 30 mahasiswa program studi Psikologi (83,33%) dalam kondisi kecerdasan emosional tinggi (150 – 195), 4 mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi (11,11%) dan 4 mahasiswa program studi Psikologi (11,11%) dalam kondisi kecerdasan emosional sangat tinggi (195 – 240), dengan nilai rata-rata (mean)

antara mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi dan mahasiswa program studi Psikologi 176.00 : 177.75.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka peneliti mengajukan saran-saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa disarankan untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Usaha peningkatan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan mengikuti training ESQ dan semacamnya serta mengasah aspek-aspek penunjang kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati dan *social skill*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan penelitian yang masih sangat dasar. Dengan ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini maka bagi peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti tingkat kecerdasan emosional bukan hanya dari salah satu faktor yaitu pendidikan melainkan dari berbagai faktor.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hari, Akyas, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Mizan Publika, Jakarta, 2004.
- A. Partanto, Pius dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Penerbit Arkola, Surabaya, 2001.
- Afifah, Durrotun, "Skripsi Hubungan antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu (Yayasan Albhatila Sendangguwo Tembalang Semarang, Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi Tegalkankung Kadungmundu Semarang dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak)". *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, UIN Walisongo, Semarang, 2010.*
- Ahmad Ifham, Avin F Halmi, "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi* 2002.
- Agustuan, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Arga, Jakarta, 2005.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj Muhtasar Ihya' Ulumuddin, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2008.
- Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Bandung, 2008.
- Aprilia, Nuri, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta". *Jurnal psikologi*, Volume 3 Nomor 1, April 2014.

- Arikunto, Suharsini *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Rineka Cipta, cet ke XIV, Jakarta, 2013.
- Arsana, Putu Jati, *Etika Profesi Insinyur*, Anggota IKAPI, Yogyakarta, 2012.
- Asla, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasi dalam Penelitian Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Pustaka Pelajar, Cet 1, Yogyakarta, 1999.
- Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar, Cet, 1, Yogyakarta, 1997.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- B. Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, trj. Development Psychology A Life-Span Approach*, Erlangga, Jakarta, 1980.
- Budiman, Arif, *Kebebasan, Negara, Pembanguna*, Kumpulan Tulisan 1965-2005.
- Buku Panduan Progam Sarjana (S.1) Dan Diploma 3 (D.3) IAIN Walisongo Tahun Akademik 2014-2015*. Kementrian Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014.
- Buku Panduan Progam Sarjana (S.1) Dan Diploma 3 (D.3) UIN Walisongo Tahun Akademik 2017-2018*. Kementrian Agama Republik Indonesia UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Bungin, Burhan, *Metodologi penelitian kuantitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2009.

- Chattopadhyay, Aparna, *Test Emosi Anda*, terj, HTA. Darwin Rasyid, Gaya Media Pratama, Tangerang, 2004.
- Darmadi, H. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Pembelajaran Siswa*, Budi Utama, Yogyakarta, 2017.
- Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013.
- Durrotun Afifah, “Hubungan Antara Sabar dan Kecerdasan Emosional Remaja Yatim Piatu (Yayasan Al-Ikhlas Al-Hadi TegalKangkung Kedungmundu Semarang dan Panti Asuhan Khaira Ummah Sriwulan Sayung Demak)”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2010.
- E. Shapiro, Lawrence, *Mengerjakan Emosional Intelligence Pada Anak*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.
- Fatimatu Zahro, “Studi Komparasi Regulasi Diri dalam Mengerjakan Skripsi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Angkatan 2012 UIN Walisongo Semarang”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2012.
- Fauziah, Ika dan Ekasari, Agustian, “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja”. *Jurnal Soul Volume 1 Nomor 2, September 2008*.
- Ganda, Yahya, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*, Grasindo, Jakarta, 2004.

- Gitosaroso, Moh “Kecerdasan Emosi dalam Tasawuf,” *Jurnal of Islamic studies* Volume 2 Nomor 2, September 2012.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1999.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence atau Kecerdasan Emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
- Hadi, Sutrisno *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
- Helminski, Kabir, *Hati Yang Bermakrifat: Sebuah Transformasi Sufistik*, terj. Abdullah Ali, *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*, IKAPI, Bandung, 2002.
- Husna, Aida, Kecerdasan Emosional Intelligence (Emosional Intelligence): Pengertian dan Pentingnya dalam Pendidikan, *jurnal pendidikan Islam* II I, Mei, 2002.
- Ifham, Ahmad Avin F. Helmi, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi.
- Ismail, Asep Umar, *Tasawuf*, Pustaka Studi Wanita UIN Jakarta, Jakarta, 2005.
- J. Stein, Steven & Howard E. Book, *Ledakan EQ*, ter. Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto, Kaifa, Bandung, 2003.
- Jailani, Abdul Qadir, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf*, Gema Insani Press, Jakarta, 1996.
- Jannah, Ema Uzlifatul, “Hubungan Antara Self Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Pada Remaja”. *Jurnal Psikologi, Volume 2 Nomor 3, September 2013*.

- Jum'ah, Syeh Ali, *Kupas Tuntas Ibadah-Ibadah yang diperselisihkan*, Khazanah Intelektual, Jakarta, 2007.
- Jurdi, Syarifuddin, *Kekuatan-kekuatan Politik Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2016.
- kabbani, Syeh Muhammad Hisyam, *Tasawuf dan Ihsan*, ikapi, Jakarta, 2007.
- Khalid, Amru, *Jernihkan Hati*, Republika, Jakarta, 2005.
- Minderop, Albertine, *Psikologi Sastra*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta 2010.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Erlangga, Yogyakarta, 2009.
- Mulyasa, E, *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*, Rosdakarya, PT Remaja 2004.
- Mustafa, Zainal EQ, *Menguraikan Variabel Hingga Instrumentasi*, Graha Ilmu, Surabaya, 2009.
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, Nuansa, Bandung, 2001.
- Nurita D.S, Mita, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta Selatan". *Jurnal psikologi*, Februari 2012.
- Nurita, Meta, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dengan Kinerja Perawat pada Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta-Selatan*", *Jurnal Psikologi* Februari 2012.

*Panduan Perwalian Mahasiswa Progam Studi Psikologi dan Gizi
Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.*

Poerdarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bhasa Indonesia. Edisi Ketiga*,
Balai Pustaka, Jakarta, 2005.

Prasetyo, Eko, “Skripsi Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional
Mahasiswa yang Tinggal di Wisma Olahraga FIK UNY dengan
Mahasiswa yang Tinggal diluar Wisma Olahraga FIK UNY”.

Rahim, Abu Muhammad, *At-Tasawuf al-ladhi Nuriduhu*, Maktabah
Ummul Qura’, Kiaro 2009.

Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti
Pemula*, Alfabeta, Bandung, 2008.

Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan
Intergratif di sekolah Keluarga, Dan Masyarakat*, LkiS,
Yogyakarta, 2009.

S, Andi, *Managemen Kerja*, Andi Offised, Yogyakarta, 2000.

Sari, Teti Devita dan Widyastuti, Ami, “Hubungan antara Kecerdasan
Emosi dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Istri”.
Jurnal Psikologi Volume 11 Nomor 1, Juni 2015.

J. Steven and Book, E, Stein, Howard *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar
Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy
Januarsasi dan Yudi Martanto, kaifa, Bandung, 2003.

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT Raja Grafindo
Persada, Jakarta, 2006.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed
Methods*, Alfabeta, Cet. IV, Bandung, 2013.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2011.
- Sujarweni, Wiratno dan Endrayanto, Poly, *Statistik Untuk Penelitian*, Graba Ilmu, Yogyakarta, 2012.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Suryabarata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013.
- Susoyo, Dwi, *Ilmu Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007.
- Syukur, M. Amin, *Sufie Healling*, Erlangga, Jakarta, 2012.
- Tridananto Al, Argency Beranda, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, Media Koputindo, Jakarta, 2009.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen cet.2*, Visimedia, Jakarta, 2007.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, CV ANDI, Yogyakarta, 2010.
- Wawancara dengan mahasiswa UIN Walisongo Semarang 12 dan 15 Desember 2017.

Wilcox, Lynn, *Psikologi Kepribadian (Analisis seluk Beluk Kepribadian Manusia)*, trj. Kumalahadi, *Cristicism of Islam Psychology*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012.

Yusuf LN, Syamsu *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.

Zuriyah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.

<http://pramudikaardi.wordpress.com/mengenal/lebih/dekat/uin/walisongo/semarang>.

D. Susilowati (2011). "*Pdf Kecerdasan Emosional Mahasiswa Ditinjau dari Keaktifan Berorganisasi*". diunduh pada tanggal 20 Febuari 2018 dari <http://www.lib.unnes.ac.id>.

Daftar Fakultas dan Jurusan Universitas Islam Negeri Walisongo Searang. Diunduh pada tanggal 27 februari 2018 dari <http://www.daftarjurusan.id>.

Heny Puji Rahayu (2007), Perbedaan kecerdasan emosional siswa laki-laki dan perempuan SMA Negeri Kota Kediri. Diunduh pada tanggal 21 Maret 2018 dari <http://www.karya-ilmiah.um.ac.id>.

Zamroni. (2000) *Paradigma Pendidikan Masa Depan, Biografi Publisng*. Diunduh pada tanggal 3 Desember 2017 dari <http://www.jejakpendidikan.com>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN A : SKALA KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI DENGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

Skala Kecerdasan Emosi

A. IDENTITAS

Nama :

Jurusan :

A. PETUNJUK PENGISIAN

Isilah kolom yang ada di sebelah kanan Anda dengan member tanda (x) pada jawaban yang Anda pilih, menurut keadaan diri Anda yang sebenarnya. Ada empat (4) alternatif jawaban untuk mewakili keadaan diri Anda, yaitu:

SS : Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

STS : Sangat Tidak sesuai

“Good Luck...”

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya mengenali kelemahan dan kelebihan diri				
2.	Saya tahu persis setiap emosi yang saya rasakan				
3.	Saya menyadari bagaimana kondisi emosi saya di banyak situasi				
4.	Suasana hati saya mudah berubah				
5.	Saya seringkali kalut saat menghadapi masalah				
6.	Perasaan kalut membuat saya tidak mampu membuat keputusan dengan tepat				
7.	Saya tahu yang menyebabkan saya marah				
8.	Saya memahami mengapa saya mengalami suasana hati yang jelek				

9.	Ketika saya kecewa, saya tahu alasannya mengapa saya kecewa				
10.	Saya sering marah-marah tanpa tahu alasannya				
11.	Saya mampu mengendalikan kesedihan ketika saya harus berhadapan dengan orang lain				
12.	Saya mampu melaksanakan tugas dengan baik meski suasana hati saya sedang jelek				
13.	Saya mampu memilah-milah hal tentang perasaan saya yang pantas dan tidak pantas untuk diceritakan.				
14.	Saya berkeringat dingin apabila diminta berbicara di depan orang banyak yang beberapa diantaranya belum saya kenal.				
15.	Saya termasuk orang yang tidak sabar.				
16.	Saya marah ketika pendapat saya tidak disetujui.				
17.	Seringkali tugas saya terbengkalai karena kesedihan yang berlarut-larut atas kegagalan saya.				
18.	Saya mampu tersenyum atas kesuksesan yang telah dicapai orang lain.				
19.	Saya mampu menutupi kemarahan di depan orang lain.				
20.	Saya mampu mengontrol kemarahan.				
21.	Orang di sekitar saya merasakan imbas bila saya sedang dalam situasi yang emosional.				
22.	Saya melampiaskan kekesalan pada orang lain untuk menghilangkan stress.				
23.	Saya tetap optimis walaupun mengalami kegagalan.				
24.	Saya yakin bahwa saya akan menemukan penyelesaian masalah yang				

	saya hadapi.				
25.	Masa depan tampak cerah di mata saya.				
26.	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas kuliah dan organisasi dengan baik.				
27.	Saya menunda mengerjakan sesuatu selama sehari-hari, bulan, karena tidak dapat memulainya.				
28.	Suasana hati saya menjadi buruk ketika orang lain mengkritik saya.				
29.	Saya pesimis terhadap masa depan saya berdasarkan kemampuan yang saya miliki.				
30.	Saya ingin memiliki prestasi yang tinggi di bidang yang saya gemari.				
31.	Meskipun nilai ujian saya kurang memuaskan, saya tetap semangat belajar.				
32.	Saya malas mengerjakan tugas, jika tidak ada dukungan dari siapapun.				
33.	Saya kurang bisa memacu diri untuk meningkatkan IPK				
34.	Saya takut bercita-cita yang tinggi.				
35.	Saya mudah menyerah saat mengerjakan tugas kuliah yang sulit.				
36.	Saya yakin dapat menjadi kawan yang baik dalam berbagi rasa dengan permasalahan yang dialami oleh orang lain.				
37.	Saya bisa merasakan kesedihan yang dialami orang lain.				
38.	Saya bisa mengetahui perasaan orang lain melalui ekspresinya.				
39.	Saya sulit merasakan perbedaan emosi yang dialami oleh orang di sekitar.				
40.	Saya sulit merasa kasihan ketika teman saya mengalami musibah, karena dia orang yang saya benci.				

41.	Saya sulit memahami alasan mengapa orang lain marah kepada saya.				
42.	Saya mampu mengakomodir pendapat orang lain.				
43.	Saya mampu merespon dengan tepat atas permasalahan yang diceritakan oleh teman saya.				
44.	Saya akan meninggalkan pembicaraan orang lain yang telah keluar dari inti pembicaraan tersebut.				
45.	Saya merasa membuang-buang waktu, apabila saya harus mendengarkan cerita teman saya.				
46.	Saya sungkan meminta nasihat teman meskipun saya tidak mampu menyelesaikan tugas.				
47.	Saya senang bekerjasama dalam suatu kepanitiaan.				
48.	Saya dapat bekerjasama dengan baik pada saat diskusi kelompok di kelas.				
49.	Saya dapat bekerjasama dengan baik dalam melaksanakan kegiatan organisasi.				
50.	Saya senang mendominasi dalam menyelesaikan tugas kelompok.				
51.	Saya selalu berbicara langsung pada intinya sehingga mudah dipahami.				
52.	Ketika rapat, saya mampu menyampaikan pendapat dengan baik.				
53.	Saya berani berbicara di hadapan orang banyak tanpa merasa takut.				
54.	Saya tahu apa yang harus dikatakan tetapi tidak bisa mengungkapkannya.				
55.	Orang di sekitar saya sering tidak memahami maksud pembicaraan saya.				
56.	Saya sering terlibat dalam debat kusir.				
57.	Saya menyediakan waktu untuk				

	membantu orang lain dalam memecahkan masalahnya.				
58.	Di tengah kesibukan saya masih tetap dekat dengan teman-teman kuliah dan teman-teman kos.				
59.	Saya mampu menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak yang mendukung keberhasilan saya baik dalam organisasi maupun akademik.				
60.	Saya sulit mengawali pembicaraan dengan orang yang baru saya kenal.				

LAMPIRAN B : TABULASI SKALA KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA PROGAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI DENGAN MAHASISWA PROGAM STUDI PSIKOLOGI

SB	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9
1	3	3	3	1	2	1	3	3	3
2	3	3	2	2	3	2	3	3	3
3	4	3	2	1	2	2	3	3	3
4	3	2	2	1	3	4	3	3	3
5	3	2	2	1	2	2	3	2	3
6	3	4	2	1	2	1	2	3	4
7	3	3	3	3	3	2	3	3	3
8	3	4	4	2	2	2	4	3	4
9	3	4	4	1	1	3	4	3	3
10	3	3	3	2	2	2	4	4	4
11	2	3	3	3	2	2	3	3	3
12	3	3	2	4	2	3	4	3	3
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3
14	4	4	3	2	2	2	3	3	3
15	3	3	3	2	2	3	3	3	2
16	3	4	3	1	1	1	3	3	3
17	3	3	3	2	2	3	3	3	3
18	3	3	2	2	3	3	3	2	3
19	3	3	3	1	2	2	3	3	3
20	4	3	3	2	2	3	3	3	4
21	3	3	3	2	2	2	3	3	4
22	3	2	2	1	3	2	3	3	3
23	4	4	3	1	2	2	4	4	4
24	4	3	3	3	3	2	3	3	3
25	3	2	2	2	2	3	2	2	4

26	3	3	3	3	2	1	4	3	4
27	4	3	2	2	3	3	3	2	3
28	3	3	4	1	3	2	3	3	4
29	4	3	3	3	3	2	3	3	3
30	4	4	3	3	3	2	4	4	3
31	3	3	3	3	3	4	4	4	4
32	3	3	3	2	3	3	2	3	3
33	2	4	4	2	3	3	3	3	3
34	3	3	3	2	4	3	4	3	3
35	3	3	4	2	2	2	2	2	2
36	3	3	2	1	2	1	4	3	3
37	2	2	2	2	2	2	3	3	3
38	3	3	3	2	2	2	3	3	3
39	3	3	2	2	3	2	3	3	3
40	4	4	4	3	4	4	4	3	3
41	4	4	3	2	3	2	3	3	3
42	4	4	3	2	3	2	3	3	4
43	4	3	4	3	2	2	3	3	3
44	4	4	3	2	3	3	3	3	3
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3
46	4	3	3	1	2	3	3	3	3
47	4	4	4	2	3	2	3	3	3
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3
49	4	4	4	3	3	4	3	3	3
50	4	3	3	3	2	2	3	3	3
51	3	3	3	3	3	2	3	3	3
52	3	3	3	3	3	4	3	3	3
53	3	3	2	2	2	2	2	2	2
54	3	3	3	2	2	1	2	2	3
55	3	3	3	3	3	3	3	3	3
56	4	3	3	3	3	1	3	3	4

57	3	4	3	2	3	3	3	3	3
58	4	3	3	2	3	4	4	3	4
59	3	4	3	3	3	2	3	3	4
60	3	3	3	2	3	3	3	3	2
61	3	2	3	3	3	2	3	3	3
62	2	2	2	2	3	3	2	2	2
63	3	2	2	2	3	3	3	3	3
64	3	3	3	3	3	3	4	3	3
65	3	4	3	2	3	3	4	4	4
66	3	3	3	2	3	3	3	3	3
67	3	2	3	1	2	2	2	2	3
68	4	3	4	3	2	2	4	3	4
69	4	4	3	2	3	4	3	3	3
70	3	4	3	2	2	2	4	3	4
71	3	2	2	1	3	3	3	4	3
72	3	4	3	3	2	3	4	3	3

Q10	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19
3	2	1	3	3	2	3	2	3	2
2	3	2	2	3	2	3	2	3	3
4	3	2	4	4	2	4	2	3	3
2	3	2	3	2	2	4	3	3	2
2	3	3	4	1	2	4	3	3	2
2	3	2	4	2	3	3	2	4	4
3	3	3	3	3	2	3	3	4	3
3	4	2	3	3	3	4	3	3	2
2	2	2	4	1	1	3	1	3	2
4	3	2	3	3	3	4	3	3	3
3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
3	3	2	3	1	1	3	2	2	3

3	3	4	3	2	3	3	3	3	3
3	4	3	3	2	4	4	4	2	4
2	4	3	3	4	4	4	4	1	4
3	3	1	3	1	2	4	3	3	3
3	3	3	3	2	2	3	3	3	3
3	3	2	3	3	2	3	3	3	3
3	2	2	3	2	2	3	2	3	3
2	3	2	3	2	2	3	2	4	3
3	3	2	3	2	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
3	4	3	4	1	2	4	3	4	4
2	3	2	3	3	1	3	3	3	3
3	2	2	4	2	3	4	3	3	2
1	3	2	3	2	2	3	3	4	3
3	2	3	4	4	4	3	3	3	3
3	3	3	4	3	1	4	3	3	2
4	3	2	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	2	3	3	3	4	1
4	3	3	4	2	2	4	4	4	4
4	3	3	4	2	2	3	3	3	3
4	3	3	4	1	4	4	4	3	3
3	2	3	4	3	3	3	3	3	2
3	2	2	2	2	2	3	3	2	2
4	4	3	2	3	1	4	3	4	3
2	2	1	2	2	2	2	1	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	4	1	3	4	1	3	3
3	3	2	3	2	3	3	3	3	4
2	2	2	3	3	1	3	2	4	1
3	3	3	4	2	2	4	4	3	3
3	3	3	4	3	2	3	3	3	3

3	2	3	2	3	3	3	2	3	2
4	3	3	2	4	3	3	3	2	2
3	4	2	3	4	3	4	3	3	3
4	3	2	3	3	2	4	3	3	3
3	3	3	3	2	4	3	4	4	3
4	2	3	3	4	4	4	4	4	2
3	3	2	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	2	3	3	3	3	3	2
4	3	2	2	2	3	3	3	3	2
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	3	4	3	3	3
2	3	3	2	2	3	3	3	3	3
4	2	2	4	1	3	4	3	4	2
4	3	2	3	3	3	4	3	3	3
2	3	3	3	1	3	3	3	3	3
3	3	2	4	2	3	3	3	3	3
2	2	2	3	1	2	2	2	2	2
3	3	3	3	1	1	3	4	4	3
4	3	3	4	3	4	3	4	3	4
2	4	3	3	4	3	3	4	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
2	3	3	4	1	3	3	3	3	3
4	4	3	4	3	3	3	3	3	4
3	3	3	3	4	3	3	4	3	3
3	2	2	3	2	3	3	4	2	2
2	1	4	2	4	3	4	4	3	4
4	2	2	1	1	1	4	3	3	2

Q20	Q21	Q22	Q23	Q24	Q25	Q26	Q27	Q28	Q29
2	2	2	3	4	4	4	2	3	3
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	4	4	4	2	3	3
2	3	4	3	3	2	3	3	4	2
3	1	2	4	4	3	4	3	3	3
3	2	3	3	4	4	4	3	3	3
2	3	3	3	3	2	3	4	3	3
2	2	2	3	3	3	3	1	2	2
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
3	4	3	4	4	2	2	2	3	4
3	3	3	3	3	4	4	2	2	3
4	1	3	2	3	4	3	2	3	1
4	3	4	1	4	4	4	4	4	4
2	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
2	3	3	3	3	4	3	2	2	3
3	2	3	3	4	3	3	2	3	3
2	3	3	3	4	4	4	3	3	3
3	3	3	3	3	3	4	2	2	4
4	2	4	3	4	3	3	3	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	4	2	3	3	4	3	3	2
3	1	4	3	4	4	3	3	2	4
3	3	4	3	3	4	4	4	4	4
2	2	4	3	3	1	3	3	4	4
3	2	3	3	4	3	3	4	3	3
3	4	4	4	3	4	3	3	2	2

3	3	4	3	4	4	3	3	3	3
4	3	2	3	3	3	4	3	3	3
4	3	3	2	4	3	3	3	3	3
4	4	3	2	3	3	3	3	2	2
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	3	4	3	4	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	4	4	4	3	3	3	3	3
4	3	3	2	4	2	3	3	3	2
3	4	4	3	4	4	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	4	2	2	2	3
3	4	4	2	3	3	3	3	3	2
4	3	4	4	4	3	3	3	4	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	4	3	4	3	3	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	3	3	3	4	4	4	3
4	2	1	1	4	4	4	3	4	2
3	2	3	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	4	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
4	4	2	4	4	4	4	4	4	1
3	4	4	4	4	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
3	3	3	2	4	3	3	3	4	3
1	2	3	3	4	4	4	4	3	2
3	3	4	4	4	3	3	3	3	3
4	3	4	4	4	4	3	3	3	4

2	3	4	4	4	4	3	3	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	2	2	4	3	4	3	3	2
4	2	2	2	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	3	3	2	3
3	2	3	3	3	4	3	3	4	3
3	3	4	1	4	4	4	4	4	4
4	3	4	3	4	3	3	3	3	3
4	4	3	3	3	4	3	3	3	3
4	3	3	2	3	3	4	3	3	2
3	3	3	2	3	3	3	2	3	3
2	3	3	2	3	4	4	3	3	2
3	3	4	4	4	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	4	4	4	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	4	3	3	3	3	2
4	3	3	2	3	3	4	4	4	3
4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
4	3	4	3	4	2	4	4	3	3
3	1	4	4	3	2	1	1	1	4
4	4	4	4	4	3	3	3	2	3

Q40	Q41	Q42	Q43	Q44	Q45	Q46	Q47	Q48	Q49
2	3	3	3	2	3	3	3	2	3
3	3	2	3	3	3	3	4	3	3
3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	3	3	3	4	4	4	3	3

2	3	2	2	2	3	3	3	2	3
1	4	4	3	1	2	2	3	3	3
4	2	3	3	3	4	4	3	3	2
4	3	3	3	3	4	3	3	3	3
4	3	3	3	3	4	3	2	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	2	2	4	4	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	3	2	4
4	3	3	3	3	4	4	3	3	3
3	3	3	2	4	3	4	3	3	2
3	3	3	3	3	4	4	4	4	4
4	3	3	3	2	3	4	4	4	3
4	2	3	3	4	4	3	3	3	3
3	2	3	2	3	4	4	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	3	3	2	3	2	3	3	2
4	3	4	3	3	4	2	4	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	3	2	3	4	4	3	2	3
4	3	3	4	3	3	3	4	3	3
4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	3	3	3	4	2	3	3	3
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
3	2	3	2	3	3	2	2	2	2
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	4	2	1	3	3	4	4	4

2	3	3	4	3	4	4	4	4	4
2	3	2	2	3	3	3	3	2	2
3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
4	4	2	4	4	4	4	3	3	3
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	3	2	4	3	3	3	4
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
4	3	3	3	3	4	4	3	3	3
3	3	3	3	3	4	3	2	3	3
3	3	3	3	4	4	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	4	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	4	4	4	3	3	3
4	4	3	3	4	4	4	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	3	2	3	3	1	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	2	2	3	4	3	2	3	3
3	3	3	2	3	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
4	4	3	3	4	4	4	4	4	3
3	2	2	3	3	4	3	4	3	3
4	4	3	3	2	4	4	4	4	4
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	4	3	2	2	2
2	3	2	2	2	3	2	3	2	2
3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	2	3	4	3	3	3	3

2	3	2	3	2	3	2	4	3	3
3	4	3	4	3	4	4	3	3	4
2	3	3	3	3	4	4	3	4	3
2	3	3	4	3	4	3	3	3	2
3	3	3	2	3	2	2	3	2	3
4	4	3	2	4	4	3	3	3	3

Q50	Q51	Q52	Q53	Q54	Q55	Q56	Q57	Q58	Q59
2	3	3	2	2	2	3	3	3	4
3	3	3	2	2	2	3	3	4	4
2	3	3	2	2	2	3	2	3	3
2	3	2	2	4	3	2	3	4	3
3	3	2	1	1	2	2	3	2	3
2	3	4	3	3	4	4	4	4	3
3	3	3	3	3	2	2	4	4	4
2	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	2	3	1	2	3	3	3	2	3
3	3	2	2	2	3	3	2	3	3
3	2	2	2	2	2	3	3	3	3
3	4	4	3	3	3	4	3	2	3
2	3	2	2	2	3	3	3	3	3
3	3	2	3	2	1	1	4	1	4
2	3	3	3	3	4	3	3	4	4
2	3	3	2	2	1	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	2	2	3	3	4	4
3	3	3	2	2	3	3	3	3	4
2	3	3	3	2	3	3	2	3	4
2	2	2	3	2	3	3	2	3	3

3	3	3	2	2	3	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	2	3	2	2	2	3	3	3	3
2	4	3	3	1	3	3	2	3	4
2	3	4	3	3	2	2	3	3	3
3	3	3	4	2	3	2	3	3	2
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
2	3	2	2	2	3	3	3	4	4
3	4	3	3	2	2	3	4	3	3
3	3	2	2	2	3	3	3	3	3
3	3	3	2	1	3	3	3	3	4
2	3	2	2	3	3	2	3	3	3
1	4	3	2	1	4	4	4	2	4
4	4	4	3	1	2	4	3	4	4
2	3	2	2	2	3	2	1	1	1
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	2	3	4	3	3	4
3	3	2	2	3	2	2	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	3	3	1	2	3	3	3
3	2	3	4	3	4	3	3	4	3
3	3	3	3	3	3	2	3	3	4
2	3	3	3	2	2	4	3	3	3
3	3	3	4	4	4	3	3	3	3
2	3	3	3	2	3	2	3	3	3
3	2	3	3	2	1	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	2	3	3	3	3	4

3	4	2	2	1	2	4	3	3	3
3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	3	2	3	3
2	2	3	2	2	2	3	3	3	3
2	3	3	3	2	3	3	4	4	4
3	2	3	3	2	3	4	3	4	3
3	3	3	2	2	3	3	3	3	3
3	3	3	2	1	2	3	3	3	3
2	3	2	2	2	2	3	3	3	3
1	4	1	2	1	1	2	3	2	4
2	4	3	3	2	3	2	3	3	3
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	2	2	2	2	3	3	3
3	3	3	3	1	2	3	3	3	3
2	3	3	3	3	3	2	4	4	3
2	3	3	3	3	3	2	4	4	4
2	2	2	2	2	3	2	3	3	3
2	4	3	2	3	3	3	1	2	2
4	3	1	1	4	2	1	4	3	2

Q60	JUMLAH
3	163
3	167
2	165
4	182
1	152
1	176
2	189
3	182
4	161
2	176

3	167
3	175
3	175
1	168
3	198
3	169
3	179
3	178
2	169
2	173
3	174
2	164
3	196
3	174
3	171
4	177
4	191
2	182
3	180
3	182
4	199
3	172
3	195
1	171
4	169
2	175
2	126
4	179
3	194
3	182
2	177

4	190
2	183
3	179
2	176
4	185
2	182
3	193
4	210
3	174
3	176
3	181
3	157
2	157
2	178
4	196
1	173
4	198
2	187
2	174
2	168
2	144
4	159
3	190
3	191
2	171
3	165
3	196
4	193
3	176
1	164
4	175

Keterangan:

- SB1 - SB35 : Subjek Mahasiswa Progam Studi Tasawuf dan
Psikoterapi
- SB36 - SB72 : Subjek Mahasiswa Progam Studi Psikologi
- Q1 – Q60 : No Item

LAMPIRAN C : HASIL –HASIL SPSS 16.0 FOR WINDOWS

Descriptive Statistic

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
TP	36	47	152	199	6336	176.00	1.790	10.738	115.314
Psikologi	36	84	126	210	6399	177.75	2.691	16.148	260.764
Valid N (listwise)	36								

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		TP	Psikologi
N		36	36
Normal Parameters ^a	Mean	176.00	177.75
	Std. Deviation	10.738	16.148
Most Extreme Differences	Absolute	.122	.134
	Positive	.122	.077

Negative	-0.073	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z	.729	.806
Asymp. Sig. (2-tailed)	.663	.535
a. Test distribution is Normal.		

Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan_emosi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.676	1	70	.106

Uji Hipotesis

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Kecer dasar_emo sosi	2.676	.106	-.541	70	.590	-1.75000	3.23212	-8.19627	4.69627	
Equal varian ces assum ed										
Equal varian ces not assum ed			-.541	60.89 2	.590	-1.75000	3.23212	-8.21326	4.71326	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7601294,
Website : www. Ushuluddin.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-470/Un. 10.2/D/PP.009/01/2018
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Riset

19 Februari 2018

Kepada Yth
Kajur Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : FAIS SELAWATI
NIM/Progam/Smt : 1404046045 S.1/VIII
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.
Waktu Penelitian : Maret - Selesai
Lokasi Penelitian : UIN Walisongo Semarang

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Wening Wihartati., S.Psi., M.Si
Jabatan : Ketua Jurusan
Lembaga : Progam Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN
Walisongo Semarang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswi dibawah ini:

Nama : Fais Selawati
NIM : 1404046045
Progam Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Lembaga : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Progam Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang guna penyusunan skripsi dengan judul **“Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi dengan Mahasiswa Progam Studi Psikologi Angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang”** pada tanggal dari 6 Maret 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Maret 2018

Ketua Progam Studi



Wening Wihartati., S.Psi., M.Si

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Fais Selawati
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Rembang, 05 April 1996
3. NIM : 1404046045
4. Alamat Rumah : Ds. Kenongo RT/RW: 01/02,
Kec Sedan, Kab Rembang
5. HP : 083836437369
6. WA : 083836437369
7. FB : Sela FA
8. E-mail : fais.selawati@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Kenongo tahun
 - b. MTS Islamiyah Syafiiyah Gndrirojo
 - c. MA YSPIS Rembang
 - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Hubul Waton
 - b. Madrasah Kenongo

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bidikmisi Comunity Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (BMC FUHUM) 2014
2. Anggota Keluarga Mahasiswa Rembang Semarang (KAMRESA)